



**MUNCULNYA GOLONGAN SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI
DALAM ISLAM PADA MASA KEKHALIFAHAN
ALI BIN ABI THALIB TAHUN 35 – 41 H / 656 – 661 M
DI JAZIRAH ARAB**

SKRIPSI

Oleh

**Mohamad Fajar Setiyawan
NIM 120210302077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**MUNCULNYA GOLONGAN SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI
DALAM ISLAM PADA MASA KEKHALIFAHAN
ALI BIN ABI THALIB TAHUN 35 – 41 H / 656 – 661 M
DI JAZIRAH ARAB**

SKRIPSI

diajukan sebagai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Pendidikan Sarjana strata Satu (S1) pada Program Studi
Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

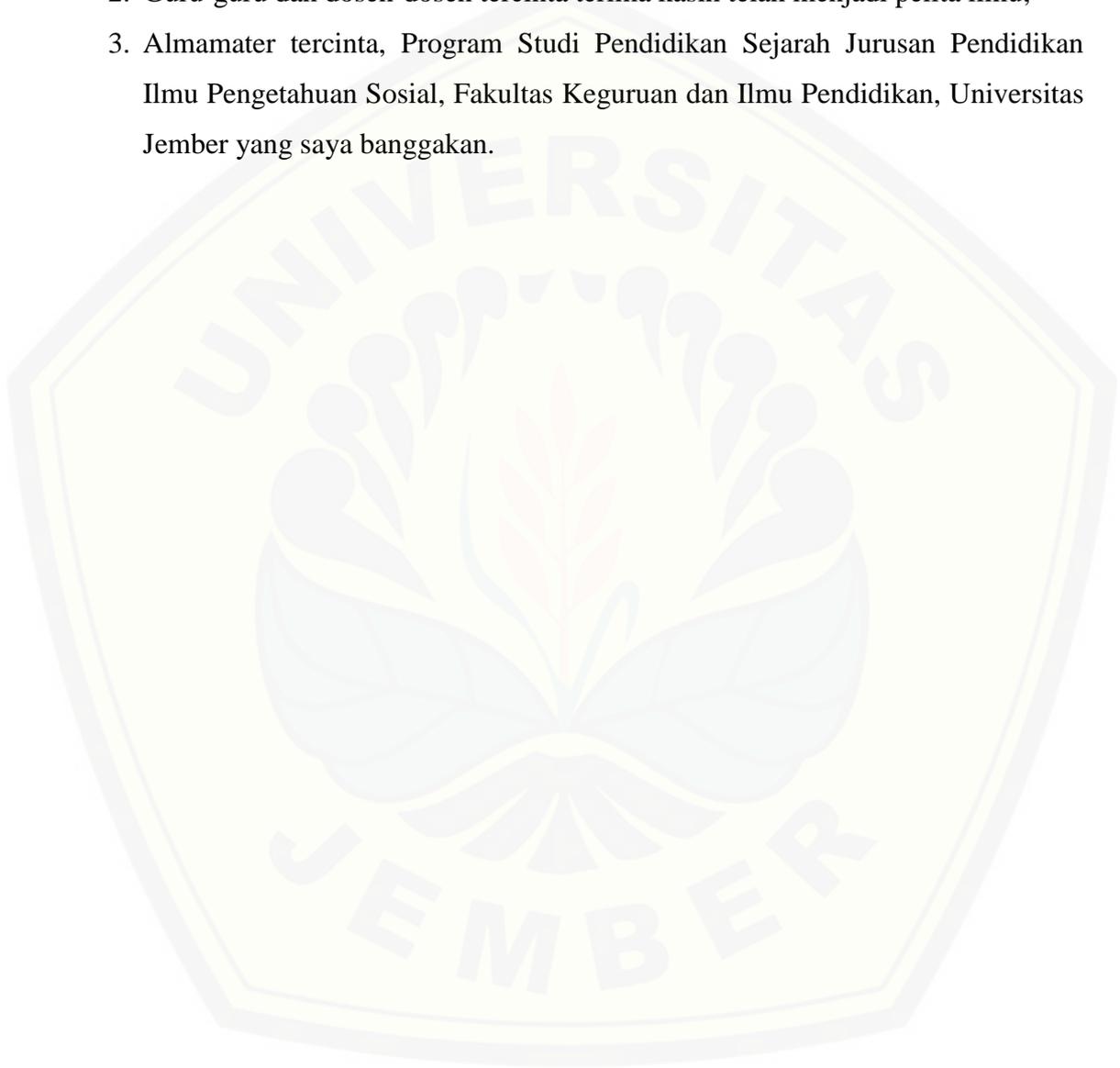
**Mohamad Fajar Setiyawan
NIM 120210302077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

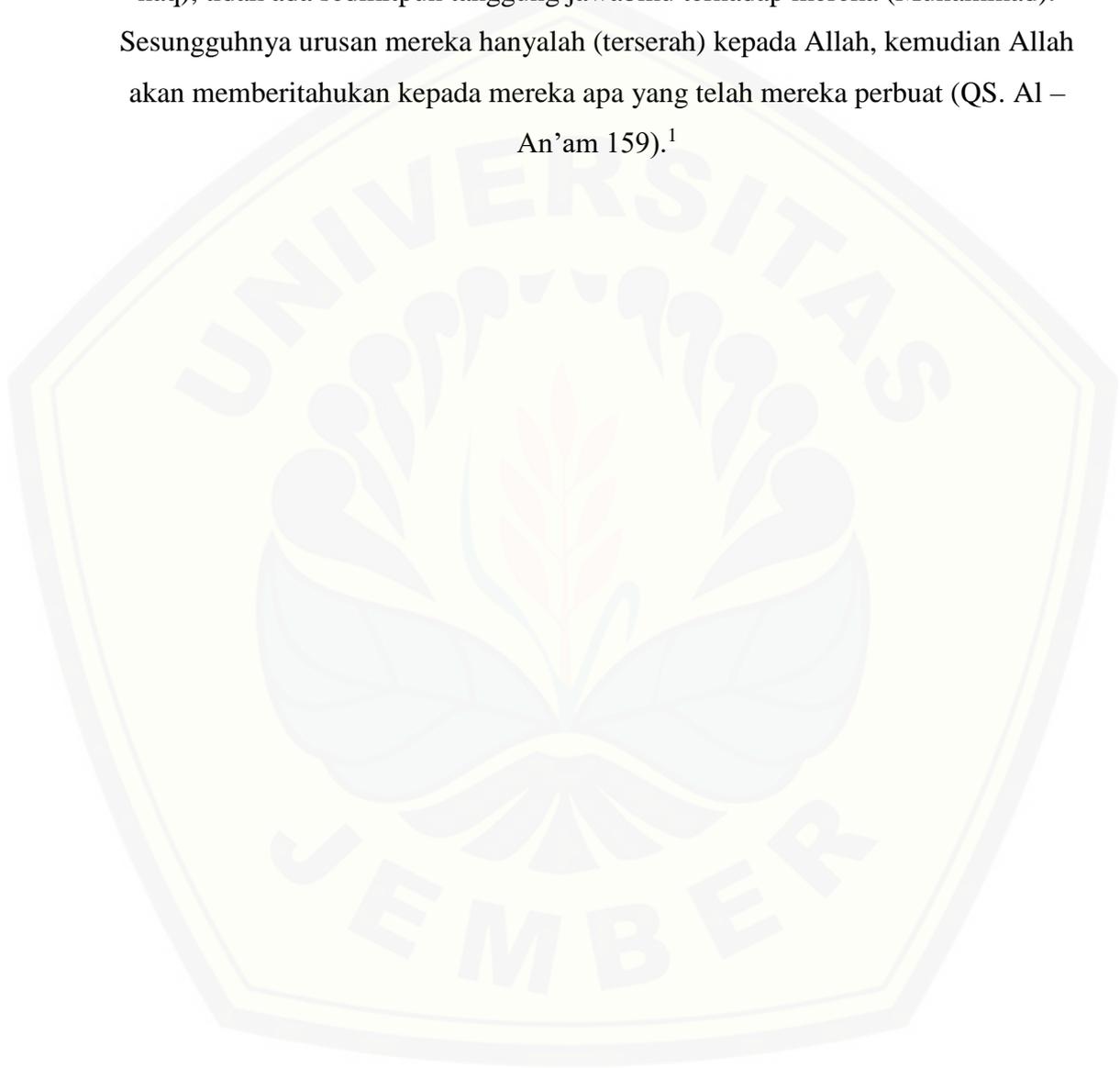
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Untung Basuki dan Ibunda Suyati yang tercinta;
2. Guru-guru dan dosen-dosen tercinta terima kasih telah menjadi pelita ilmu;
3. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang saya banggakan.



MOTTO

Sesungguhnya orang – orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan (segala golongan / aliran yang menyimpang dan sesat dari jalan yang haq), tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka (Muhammad). Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat (QS. Al – An'am 159).¹



¹ Departemen Agama RI. 2000. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Asy-Syifa'.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Mohamad Fajar Setiyawan.

NIM : 120210302077

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul *“Munculnya Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab”* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab pada keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Agustus 2018

Yang menyatakan,

Mohamad Fajar Setiyawan
NIM 120210302077

SKRIPSI

**MUNCULNYA GOLONGAN SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI
DALAM ISLAM PADA MASA KEKHALIFAHAN
ALI BIN ABI THALIB TAHUN 35 – 41 H / 656 – 661 M
DI JAZIRAH ARAB**

Oleh

Mohamad Fajar Setiyawan

NIM 120210302077

Pembimbing :

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sumardi, M.Hum.

Dosen Pembimbing 2 : Drs. Kayan Swastika, M. Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Munculnya Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab*” telah diuji dan sahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 21 Agustus 2018

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumardi, M.Hum

Drs. Kayan Swastika, M. Si.

NIP : 19600518 198902 1 001

NIP : 19670210 200212 1 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Marjono, M.Hum.

Drs. Sumarjono, M.Si.

NIP : 19600422 198802 1 001

NIP : 19580823 198702 1 001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Munculnya Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab; Mohamad Fajar Setiyawan; 2018; xiii + 88 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah; Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Munculnya berbagai macam pemahaman politik mengenai kekhalifahan dan keimamahan terjadi setelah wafatnya Rasulullah SAW. Keretakan kaum Muslimin muncul sesaat wafatnya Rasulullah SAW., dan memucak pada masa Khalifah Ustman bin Affan. Pasca Ustman terbunuh pada tahun 35 H / 656 M oleh para pemberontak, kaum Muslimin membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Ali mewarisi kekacauan dan konflik internal menyebabkan pemerintahannya rapuh dan labil. Oleh karena itu, pemerintahan Ali penuh dengan persejisihan antar sesama kaum Muslimin. Puncak dari peperangan yang terjadi pada masa pemerintahan Ali yaitu Perang Shiffin yang diakhiri dengan arbitrase / tahkim. Tahkim inilah yang menyebabkan Islam terpecah menjadi tiga golongan yaitu Syiah, Khawarij dan Sunni.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) latar belakang dan proses munculnya 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni 35 – 41 H di Jazirah Arab, 2) bagaimanakah perkembangan kehidupan dari 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab, dan 3) bagaimana dampak munculnya Islam menjadi 3 golongan yakni Syiah, Khawarij dan Sunni 35 – 41 H / di Jazirah Arab. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) menganalisis latar belakang dan proses munculnya 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab, 2) menganalisis perkembangan kehidupan dari 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab, dan 3) menganalisis dampak munculnya Islam menjadi 3 golongan yakni Syiah, Khawarij dan Sunni 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab.

Manfaat dari penelitian ini adalah bagi civitas akademi Universitas Jember, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang munculnya Islam menjadi 3 golongan yakni Syiah, Khawarij dan Sunni dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, bagi calon guru sejarah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar dan sumber materi sejarah Asia Barat dalam proses belajar mengajar, bagi almamater FKIP Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang dilakukan melalui empat tahap yaitu; tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Simpulan dari penelitian ini adalah hal-hal yang melatarbelakangi dan menyebabkan munculnya golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib adalah karena faktor politik dan perebutan kekuasaan dan jabatan khalifah antara Ali bin Abi Thalib dan Muawwiyah bin Abi Sufyan yang berdampak pada pecahnya pasukan / pendukung Ali menjadi tiga golongan. Perkembangan dari golongan Syiah, Khawarij dan Sunni selama masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib dan setelahnya pada masa Dinasti Umayyah selalu memberikan kontribusi sendiri dalam setiap kehidupannya, salah satunya adalah bidang politik, budaya, dan agama yang saling menentukan arah perjuangannya masing-masing. Dampak munculnya golongan Syiah, Khawarij dan Sunni ini adalah perbedaan pelaksanaan ibadah dalam agama Islam yang cukup signifikan serta pandangan politik yang berdampak pada perebutan kekuasaan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari garis besar penelitian ini adalah adanya perbedaan pemahaman dalam menyikapi kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah SAW., menyebabkan kaum Muslimin berselisih. Puncak dari perselisihan ini yakni adanya tahkim. Tahkim yang diharapkan dapat mengembalikan persatuan kaum Muslimin justru menyebabkan kaum Muslimin terpecah menjadi tiga golongan. Tiga golongan politik yaitu Syiah (pro-Ali), Khawarij (kontra-Ali) dan Sunni (sebagian pro-Muawiyah, sebagian pro-Ali dan sebagian netral). Permasalahan politik antar tiga golongan berkembang menjadi permasalahan teologi.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Munculnya Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab*”. Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S 1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M. Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M. Sc., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah,
5. Drs. Marjono, M. Hum., selaku Ketua Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah;
6. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
7. Dr. Sumardi, M. Hum., dan Drs. Kayan Swastika, M. Si., dan selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta pengarahan yang sangat berguna hingga terselesainya skripsi ini;
8. Drs. Marjono, M.Hum., dan Drs. Sumarjono, M.Si., dan selaku Dosen Penguji I dan II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta pengarahan yang sangat berguna hingga terselesainya skripsi ini;
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;

10. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah mebanu penulis selama studi;
11. Ayah dan Ibu yang telah telah memberi doa, semangat, kesabaran demi selesainya skripsi ini;
12. Kakak – kakak angkatan 2011 dan adik – adik angkatan 2013 – 2015 yang memberikan semangat,
13. Serta teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah angkatan 2012 yang selalu memberi motivasi kepada penulis;
14. Semua pihak yang telah membatu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Selasa, 21 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
SKRIPSI.....	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Penegasan Pengertian Judul.	4
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.	5
1.4. Rumusan Masalah.	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	22
3.1. Heuristik.	22
3.2. Kritik.....	23
3.3. Interpretasi.....	24
3.4. Historiografi.	25
BAB 4. LATAR BELAKANG DAN PROSES MUNCULNYA TIGA GOLONGAN DALAM ISLAM YAKNI SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI	27
35 – 41 H / 656-661 M DI JAZIRAH ARAB.....	27
4.1. Faktor Politik.	27
4.2. Faktor Sosial.....	35
4.3. Faktor Budaya.	40

4.4. Proses Munculnya Tiga Golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni.	42
4.4.1. Syiah.	47
4.4.2. Khawarij.	54
4.4.3. Sunni.	61
BAB 5. PERKEMBANGAN KEHIDUPAN TIGA GOLONGAN DALAM ISLAM YAKNI SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI... 35 – 41 H / 656-661 M DI JAZIRAH ARAB.	65
5.1. Syiah.	65
5.2. Khawarij.	69
5.3. Sunni.	72
BAB 6. DAMPAK MUNCULNYA TIGA GOLONGAN DALAM ISLAM (SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI) 656-661 M DI JAZIRAH ARAB..	75
6.1. Bidang Politik.	75
a. Syiah.	75
b. Khawarij.	78
c. Sunni.	80
6.2. Bidang Teologi.	83
a. Syiah.	83
b. Khawarij.	83
c. Sunni.	84
BAB 7. PENUTUP.	86
7.1. Kesimpulan.	86
7.2. Saran.	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang; (2) penegasan judul; (3) ruang lingkup penelitian; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; (6) manfaat penelitian. Berikut dipaparkan masing-masing.

1.1. Latar Belakang.

Timbulnya perbedaan dan perselisihan dalam umat Islam terjadi pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Beberapa penyebab terjadinya keretakan di kalangan kaum Muslimin adalah perselisihan politik dan pertikaian antar aliran. Munculnya beberapa aliran baru ini ada yang aneh dan menyimpang dari pemahaman mainstream kaum Muslimin seperti yang dipahami oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW., tabiin dan tabiut – tabiin. Aliran – aliran ini merambah berbagai aspek kehidupan kaum Muslimin.

Rasulullah SAW., pernah bersabda “ Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan Kaum Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku (Kaum Muslimin) terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan (HR. Abu Dawud dalam Arifin, 2012: 76-77). Isyarat yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW., terindikasi pada saat kaum Muslimin dipimpin oleh Ustman bin Affan dan menjadi kenyataan ketika kaum muslimin dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib. Problematika yang melanda kaum Muslimin juga menjadi pemicu perpecahan dalam tubuh Muslimin. ‘Ashabiyah jahiliyyah yang telah terkubur menjadi pemicu atas pecahnya Islam menjadi beberapa golongan (Dhiauddin, 2001: 23).

Indikasi keretakan kaum Muslimin muncul pasca wafatnya Rasulullah SAW, tetapi adanya kesigapan para sahabat Rasulullah SAW., sehingga keretakan berhasil dicegah. Namun pada saat pemilihan khalifah ketiga Muslimin keretakan muncul kembali dan memuncak setelah terbunuhnya Ustman bin Affan. Munculnya keretakan ini diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya ‘ashabiyah jahiliyyah dan fitnah yang berkembang di masyarakat saat itu. Secara de facto Islam telah terpecah pada saat terbunuhnya Ustman bin Affan (35 H), namun

secara de yure Islam terpecah setelah *tahkim* antara Abu Musa Al – Asya'ri dengan Amru bin Ash di Daumatul Jandal (37 H) (Audah, 2013: 132).

Pasca Ustman terbunuh pada tahun 35 H / 656 M oleh para pemberontak, kaum Muslimin beramai – ramai membaiai Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Ali memerintah selama 5 tahun yaitu 35 – 41 H / 656 – 661 M. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikit pun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Adanya fitnah dan konflik politik semakin memanas. Kelompok yang mendukung Aisyah binti Abu Bakar, Zubair bin Awwam dan Talhah bin Ubaidillah serta Muawiyah bin Abi Sufyan, menuntut Ali bin Abi Thalib untuk mengusut dan menghukum para pembunuh Ustman.

Atas deraan fitnah dan kekacauan pada akhirnya menyulut perang antar sesama kaum Muslimin. Beberapa diantaranya yaitu Perang Jamal antara Aisyah, Zubair dan Talhah dengan Ali serta Perang Shiffin antara Muawiyah dengan Ali. Meningkatnya 'ashabiyah juga meruncingkan peselisihan antar sesama Muslimin. Oleh karena itu, perselisihan semakin memanas diantara internal Muslimin. Saat itu, kaum Muslimin terpecah menjadi dua pendukung. Satu pendukung Bani Hasyim (Ali) dan kelompok yang lain menjadi pendukung Bani Umayyah (Muawiyah). Perbedaan antara Ali dengan Muawiyah tidak dapat terhindarkan sehingga terjadilah perang yang dikenal dengan Perang Shiffin (Yatim, 2003: 29).

Perang Shiffin diakhiri dengan *tahkim* (arbitrase). Tahkim adalah sebuah proses yang ditempuh untuk menyelesaikan suatu sengketa dengan mempercayakan kepada suatu perwakilan, yaitu orang yang dipercayai dari kedua belah pihak yang bersengketa. Masing – masing pihak memilih seorang hakim. Abu Musa Al-Asyari mewakili Ali sedangkan Amru bin Ash mewakili Muawiyah. *Tahkim* dilakukan di Daumatul Jandal.

Namun tahkim ternyata tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan Islam terpecah menjadi tiga golongan karena faktor politik / kekuasaan yaitu: Syiah (pengikut Ali), Khawarij (orang – orang yang keluar dari

barisan Ali / pemberontak) dan Sunni (pengikut Muawiyah dan sebagian pihak yang netral). Golongan Syiah didominasi oleh sebagian besar masyarakat perkotaan Kufah, Basrah dan Fustat. Golongan Khawarij didominasi oleh masyarakat Badui pedalaman. Golongan Sunni didominasi oleh masyarakat perkotaan Damaskus dan sebagian masyarakat Madinah yang netral terhadap konflik politik.

Perpecahan tersebut mengakibatkan nyawa Ali bin Abi Thalib melayang di tangan Ibn Muljam yakni seorang ekstrimis Khawarij pada tanggal 17 Ramadhan 40 H / 661 M. Berakhirnya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib maka secara sosial dan politik dalam tubuh Islam yang mewarnai jalannya sejarah perpolitikan Islam diwarnai dengan adanya beberapa golongan yang saling berseteru yaitu:

Syiah (kelompok yang sangat mencintai dan mendukung keluarga Rasulullah SAW (*Ahlul Bait*). Syiah tetap mendukung pemerintahan keturunan Ali bin Abi Thalib yang berkembang secara sembunyi – sembunyi untuk menjadi imam / khalifah). Pasca terbunuhnya Ali, Syiah terpecah menjadi 3 golongan yakni: As – Saba'iyah, Al – Kaisaniyyah dan Al – Hasaniah.

Khawarij (kelompok yang keluar dan memberontak kepada khalifah). Khawarij memilih jalan yang lebih radikal, ekstrim dan tidak mau kompromi dengan lawan politiknya. Pasca terbunuhnya Ali, Khawarij terpecah menjadi 2 golongan yakni: Al – Muhakkimatul Ula dan Al – Azariqah.

Sunni (kelompok yang mendukung Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah yang baru dan kelompok yang bersikap netral dan damai terhadap permasalahan politik / kekhalifahan) (Mawahib, 2008: 8). Pasca terbunuhnya Ali, Sunni terpecah menjadi 3 golongan yakni: pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan, Murjiah dan Ahlus Sunnah Wal Jamaah / Sunni.

Munculnya beberapa golongan tersebut ada yang seputar politik, ada yang seputar akidah dan ada pula yang merupakan gabungan dari keduanya (politik dan akidah). Beberapa golongan tersebut terus bersetikai bukan hanya dalam hal politik namun juga dalam hal teologi. Masalah tersebut sangat penting dibahas karena pasca pelantikan sampai wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib, terjadi perubahan besar dalam tubuh umat Islam yang disebabkan adanya perselisihan

dalam pemilihan pengganti kepemimpinan umat pasca wafatnya Ustman bin Affan sebagai khalifah / imam sampai timbulnya berbagai macam pertentangan dan konflik dimasa Khalifah Ali bin Abi Thalib hingga munculnya babak baru dalam sejarah Islam dengan adanya perubahan politik, sosial dan akidah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memilih judul **“Munculnya Tiga Golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab”**, karena pada masa Ali bin Abi Thalib Muslimin mengalami konflik hingga mengalami perubahan dalam kehidupan berpolitik. Oleh karena itu, penulis ingin mengulas berbagai perselisihan dan pertikaian yang dialami oleh Muslimin selama Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menambah dan memperluas pengetahuan para pembaca mengenai munculnya tiga golongan dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab.

1.2. Penegasan Pengertian Judul.

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk menghindari pemahaman yang beragam dari judul yang dikemukakan. Penulis merasa perlu dan penting memberikan penegasan pengertian judul yaitu **“Munculnya Tiga Golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab”**.

Islam merupakan agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah swt melalui utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam terdapat dalam kitab suci Al-Quran dan Sunah dalam bentuk perintah – perintah, larangan – larangan dan petunjuk – petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat (Dewan Redaksi, 1999: 246).

Syiah merupakan salah satu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad SAW (Dewan Redaksi, 1999: 5).

Khawarij merupakan aliran teologi pertama yang muncul dalam dunia Islam. Aliran ini mulai timbul pada abad ke-1 H (8 M) pada masa pemerintahan

Ali bin Abi Thalib, khalifah terakhir dari *al-Khulafa ar-Rasyidin* (Dewan Redaksi, 1999: 47).

Sunni adalah singkatan dari Ahlu Sunnah Waljamaah / Aswaja yang berarti orang-orang yang mengikuti sunah Nabi SAW dan mayoritas sahabat, baik dalam syariat / akidah (Dewan Redaksi, 1999: 298). Sunni merupakan aliran dalam Islam yang membela Bani Umayyah (Muawiyah bin Abi Sufyan) dan orang-orang yang netral terhadap perselisihan dan konflik yang terjadi di masa Khalifah Ali bin Abi Thalib yaitu dalam kurun 35 – 41 H.

Ali bin Abi Thalib adalah salah seorang sahabat, sepupu dan menantu Rasulullah SAW. Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah keempat yang menggantikan Ustman bin Affan. Kekhalifahan Ali cukup singkat, hal ini dikarenakan pemerintahannya dipenuhi kekacauan oleh fitnah dan konflik antar Muslimin yang terjadi dalam kurun waktu 35-40 H (656 – 661 M).

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud judul “Munculnya Tiga Golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab” adalah awal mula munculnya 3 golongan dalam Islam yaitu Syiah, Khawarij dan Sunni yang terjadi pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Awal mula munculnya golongan ini terjadi karena faktor politik yakni tentang kekhalifahan / keimamahan sepeninggal Rasulullah SAW. Syiah berpandangan bahwa kekhalifahan sah apabila berada pada keturunan Rasulullah SAW., yakni keturunan Ali dan Fatimah. Khawarij berpandangan bahwa kekhalifahan sah apabila berada pada kekuasaan proses pemilihan yang demokratis bebas tanpa adanya batasan suku / bani. Sunni berpandangan bahwa kekhalifahan sah apabila berada pada kekuasaan proses pemilihan yang demokratis tetapi terbatas pada suku / bani khususnya Bani Quraisy.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian.

Penentuan ruang lingkup penelitian sangat penting bagi peneliti dengan maksud untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkup agar permasalahan terfokus pada masalah yang

akan dibahas. Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi waktu (temporal), tempat (spasial), dan materi.

Ruang lingkup waktu (temporal) penelitian ini adalah dimulai pada tahun 35 – 41 Hijriyah atau 656 – 661 Masehi. Tahun 35 H / 656 M merupakan tahun awal pemerintahan sampai akhir kekuasaan Khalifah Ali bin Abi Thalib 41 H / 661 M. Penetapan ruang lingkup waktu tersebut tidaklah mutlak tetapi fleksibel, karena tidak menutup kemungkinan peneliti menyinggung peristiwa yang terjadi sebelumnya ataupun sesudahnya yaitu sebelum tahun 35 H / 656 M dan sesudah tahun 41 H / 661 M.

Ruang lingkup tempat (spasial) peneliti memfokuskan peristiwa yang terjadi di tempat dimana Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib berkuasa yakni mulai pusat pemerintahan yaitu Mekkah, Madinah dan Dumatul Jandal (Hijaz), Kufah (Irak), Basrah (Persia), Fustat (Mesir) dan Damaskus / Damsyik (Syam) (lihat di lampiran B).

Ruang lingkup materi yaitu situasi dan kondisi sosial politik pasca pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yakni sepeninggal Khalifah Ustman bin Affan hingga wafatnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. lingkup materi juga melihat dari perkembangan politik, sosial dan budaya di masa Ali bin Abi Thalib berkuasa.

Pasca Perang Shiffin yang diakhiri dengan *tahkim* (arbitrase). Namun *tahkim* ternyata tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan Islam terpecah menjadi tiga golongan karena faktor politik / kekuasaan yaitu: Syiah (pengikut Ali), Khawarij (orang – orang yang keluar dari barisan Ali / pemberontak) dan Sunni (pengikut Muawiyah dan sebagian pihak yang netral). Golongan Syiah didominasi oleh sebagian besar masyarakat perkotaan Kufah, Basrah dan Fustat. Golongan Khawarij didominasi oleh masyarakat Badui pedalaman. Golongan Sunni didominasi oleh masyarakat perkotaan Damaskus dan sebagian masyarakat Madinah yang netral terhadap konflik politik.

Persatuan yang diusahakan oleh Rasulullah SAW., mulai pudar. Perpecahan tersebut mengakibatkan persatuan dalam tubuh Muslimin hancur. Berakhirnya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib maka secara sosial dan politik dalam

tubuh Islam yang mewarnai jalannya sejarah perpolitikan Islam diwarnai dengan adanya beberapa golongan yang saling berseteru. Perseteruan dalam tubuh Muslimin juga meliputi berbagai aspek yang hingga saat ini masih terasa.

1.4. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) bagaimana latar belakang dan proses munculnya 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab?
- 2) bagaimana perkembangan kehidupan dari 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab?
- 3) bagaimana dampak terpecahnya Islam menjadi 3 golongan yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab?

1.5. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang dapat dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

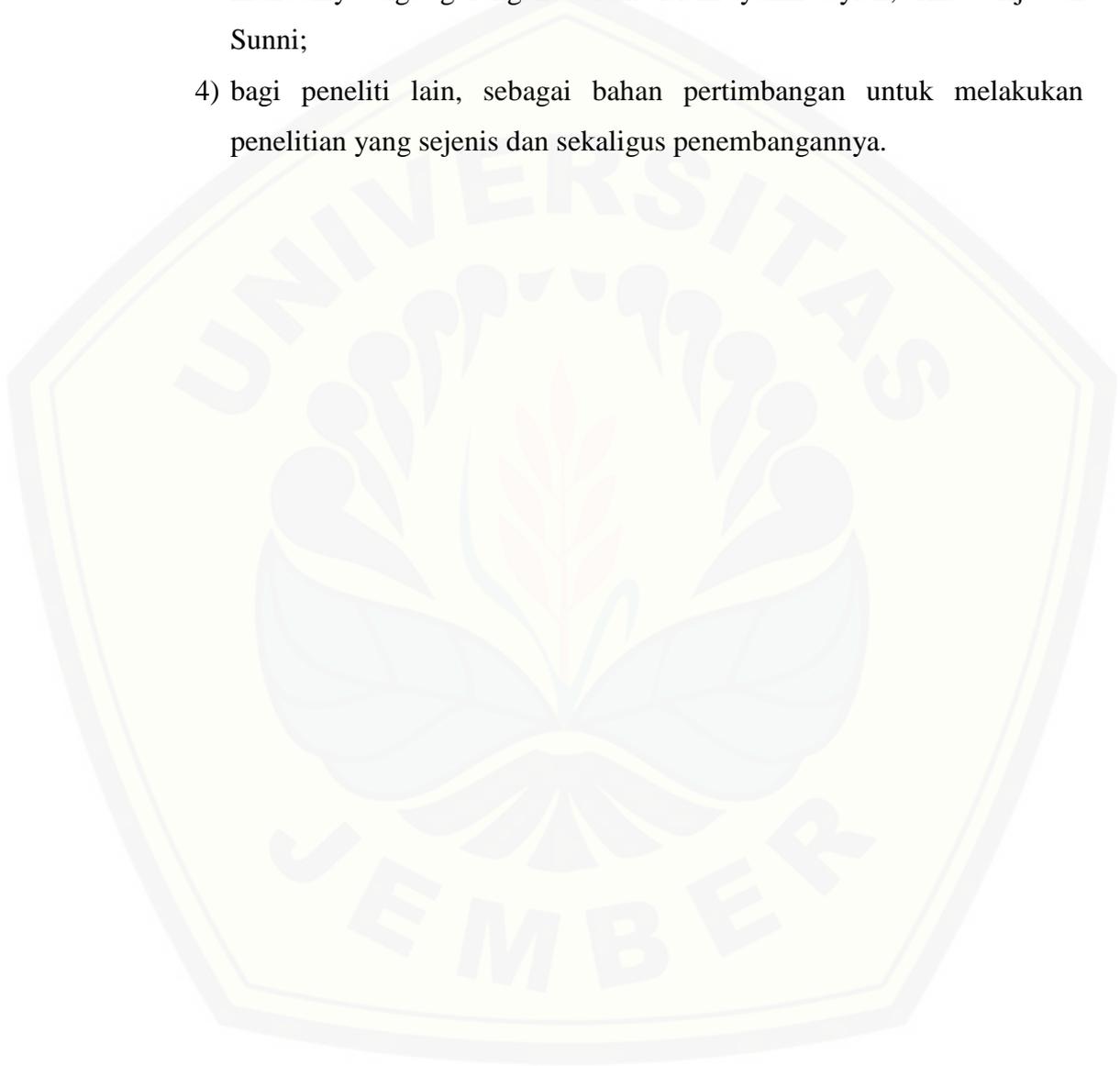
- 1) menganalisis latar belakang dan proses munculnya 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab;
- 2) menganalisis perkembangan kehidupan dari 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab;
- 3) menganalisis dampak terpecahnya Islam menjadi 3 golongan yakni Syiah, Khawarij dan Sunni 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab.

1.6. Manfaat Penelitian.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) bagi mahasiswa/i Pendidikan Sejarah, dapat mengetahui secara jelas mengenai munculnya tiga golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab;

- 2) bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi; dan
- 3) bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan memahami mengenai munculnya tiga golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni;
- 4) bagi peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dan sekaligus penembangannya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang penelitian-penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan, yang berupa laporan penelitian, tesis dan skripsi yang digunakan penulis sebagai kerangka berpikir. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang terkait merupakan hal yang paling mendasar dalam penelitian, semakin banyak referensi terkait penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya (penelitian yang berkaitan dengan topik penelitiannya) semakin dapat dipertanggung jawabkan cara melakukan penelitian serta menemukan masalah. Tinjauan pustaka merupakan kajian penelitian terdahulu yang berhubungan dengan “Munculnya Tiga Golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab”.

Audah (2012: 142 – 341) dalam buku *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein* menjelaskan sahabat Nabi Muhammad SAW atau yang lebih dikenal dengan istilah Khulafaur Rasyidin. Audah juga menjelaskan bahwa setelah Ustman bin Affan wafat terjadi kekacauan. Kekacauan ini terus terjadi hingga Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib menjabat kurang lebih 5 tahun yakni dari 35 – 41 H / 656 – 661 H. Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib diwarnai dengan adanya perbedaan, perselisihan dan perpecahan Muslimin. Perpecahan perselisihan politik ini sangat berkaitan antar kabilah yaitu Bani Hasyim dengan Bani Umayyah. Perselisihan politik dalam kesatuan akidah ini terjadi pasca terjadinya Tahkim tahun 37 H. Kebijakan Ali dalam menghadapi Muawiyah, para pengikutnya terpecah menjadi 2 golongan besar yaitu golongan yang sudah jemu berperang dan menginginkan perdamaian dengan Muawiyah menjadi golongan Syiah dan golongan yang ingin meneruskan perang dengan Muawiyah menjadi golongan Khawarij.

Berdasarkan paparan buku *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, yang menjelaskan mengenai Ali menjalankan berbagai kebijakan pemerintahan dan munculnya berbagai permasalahan hingga konflik dalam tubuh

Islam baik permasalahan internal maupun permasalahan eksternal yang menyebabkan terpecahnya Islam secara politik mewarnai sejarah Islam maka buku tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penulis. Buku tersebut menyatakan bahwa pada masa Ali bin Abi Thalib terpilih untuk menjadi khalifah yang keempat, terjadi berbagai macam pemberontakan yang disebabkan oleh berbagai kebijakan yang diambil Ali. Berbagai kebijakan seperti menunda pengusutan pembunuhan atas Ustman yang berujung pada Perang Jamal dan Perang Shiffin. Puncak dari berbagai persoalan pada masa pemerintahannya ialah *Tahkim* / arbitase di Daumatul Jandal.

Abu Zahrah (2011: 1 – 109) dalam buku *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* menjelaskan tentang mazhab / aliran yang berkembang di dalam Islam di mulai dari masa salaf (para sahabat) hingga masa khalaf (zaman modern). Buku ini memaparkan tentang berbagai macam aliran yang muncul dalam Islam pada masa perkembangan Islam. Aspek politik dan aspek aqidah menjadi sebab dan akibat dari munculnya berbagai golongan dalam Islam. Pergulatan tentang syarat kekhalifahan muncul pasca wafatnya Rasulullah SAW., wafat dan memuncak pada paruh kedua kepemimpinan Ustman. Puncak dari pergulatan yaitu munculnya pertikaian tentang siapakah yang berhak menjadi khalifah / imam Muslimin. Posisi sebagai khalifah / imam Muslimin yang tidak mendapat petunjuk langsung dari Rasulullah SAW., menyebabkan kaum Muslimin terpecah menjadi beberapa golongan yang mengklaim sebagai orang yang berhak atas jabatan khalifah / imam Muslimin.

Berdasarkan buku *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, penulis dapat memahami isi buku tersebut yang menjelaskan tentang berbagai macam aliran baik politik maupun aqidah. Buku tersebut menjelaskan tentang berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya berbagai golongan dalam Islam. Faktor – faktor yang tersebut diantaranya fanatisme Arab, perebutan kekhalifahan, pertukaran pemikiran dan kebudayaan luar Islam dll. Perselisihan dan perbedaan dalam Islam yang terjadi pasca wafatnya Rasulullah SAW., memuncak pada masa Ali bin Abi Thalib yang ditandai munculnya Syiah, Khawarij dan Sunni.

Dhiauddin penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani (2001: 1 – 35) dalam buku *Teori Politik Islam* menjelaskan tentang teori – teori yang muncul pada masalah politik dalam mengkaji politik Islam. Penelitian tentang politik Islam yang berkembang dari masa ke masa. Penjelasan tentang teori politik Islam banyak mengarah kepada kajian teori Barat. Dhiauddin mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang mengatur tentang berbagai macam persoalan kehidupan manusia salah satu diantaranya yaitu persoalan politik. Persoalan tentang politik merupakan awal dari munculnya golongan dalam Islam.

Berdasarkan buku karya Dhiauddin penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, penulis dapat memahami bahwa setiap golongan mempunyai pandangan yang berbeda dalam politik Islam. Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni memiliki dasar yang berbeda mengenai konsep politik yang diusung. Timbul dan pembentukan teori politik tiap golongan dipengaruhi oleh cara pandang tentang kekhaifahan / keimamahan. Oleh karena itu, setiap golongan politik memiliki perbedaan dalam menentukan persyaratan atas sah / tidaknya suatu kekhalifahan / keimamahan kaum Muslimin.

Ibnu Katsir penerjemah Abu Ihsan Al-Atsari (2004: 441-531) dalam buku *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafaur Rasyidin* menjelaskan tentang Khulafaur Rasyidin. Penjelasan tentang Khulafaur Rasyidin tersebut banyak mengarah kepada kebijakan yang diterapkan dari masing-masing khalifah ketika memerintah. Ibnu Katsir juga menjelaskan dari keempat sahabat Rasulullah SAW tersebut masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib merupakan masa pemerintahan yang paling kacau dengan adanya pro kontra di kalangan masyarakat. Adanya pro kontra dan perselisihan juga membuat pemerintahan Ali sangat rapuh dan rawan akan konflik internal.

Berdasarkan buku karya Ibnu Katsir penerjemah Abu Ihsan Al-Atsari. Penulis dapat memahami isi buku tersebut yang menjelaskan tentang pemerintahan Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW., yang secara berturut-turut digantikan oleh 4 sahabat Rasulullah SAW., yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Pada saat pemerintahan dipegang oleh Utsman bin Affan muncullah fitnah dan memicu konflik yang berkepanjangan

pada saat pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Fitnah tersebut memberi pengaruh yang sangat dalam, dan beberapa diantara bentuk fitnah itu masih tersisa sampai saat ini. Fitnah – fitnah tersebut membuat Islam terkotak – kotak dalam bentuk firqah / partai politik diantaranya Syiah dan Khawarij.

Nasution (2016: 3 – 78) dalam buku *Teologi Islam* menjelaskan tentang sejarah munculnya aliran – aliran dalam Islam dan juga perbandingannya. Persoalan politik yang berkembang dengan segera meningkat menjadi persoalan teologi. Buku tersebut menjelaskan tentang sejarah muncul dan berkembangnya beberapa golongan pada masa awal abad pertama hijriah. Persoalan yang terjadi pada masalah kekhalifahan / keimamahan menyebabkan terjadinya perang saudara antar Muslimin (Perang Shiffin). Perang Shiffin menjadi awal dari munculnya berbagai golongan politik dalam Islam.

Berdasarkan buku *Teologi Islam*, penulis dapat memahami bahwa awal munculnya persoalan yang muncul dalam Islam adalah persoalan politik. Penulis dapat memahami isi buku tersebut yang menjelaskan tentang awal, proses hingga perbandingan antar golongan dalam Islam. Golongan golongan yang muncul merupakan golongan politik yang berkembang menjadi golongan teologi. Golongan teologi bertikai bukan hanya pada masalah politik tetapi juga bertikai secara syariat dan akidah.

Ahmad (2000: 1 – 113) dalam buku *Firqah Syiah dan Khawarij* menjelaskan tentang sejarah, ajaran dan perkembangan dari 2 firqah dalam Islam. Sejarah munculnya 2 firqah ini terjadi pasca Rasulullah SAW wafat. Pasca wafatnya Rasulullah SAW kaum Muslimin berbeda pendapat mengenai kekhalifahan / keimamahan. Firqah Syiah berpendapat bahwa telah ada wasiat Rasulullah SAW bahwa pengganti beliau pasca wafat adalah Ali bin Abi Thalib dan selanjutnya penggantinya nanti akan diwariskan secara turun temurun. Pendapat ini bertentangan dengan firqah Khawarij yang berpendirian bahwa khalifah / imam itu ditetapkan berdasarkan pilihan rakyat secara demokrasi.

Berdasarkan buku *Firqah Syiah dan Khawarij*, penulis dapat memahami isi buku tersebut yang menjelaskan mengenai sejarah kelahiran firqah Syiah dan Khawarij. Firqah Syiah yang dalam perjuangan politiknya menggunakan prinsip

pendirian *taqiyyah* yaitu berpura – pura taat pada lawan politiknya, serta menanti saat yang tepat untuk melaksanakan rencana – rencananya. Hal ini sangat berbeda dengan fiqah Khawarij yang secara tegas, terang-terangan dan bahkan melakukan pemberontakan terhadap lawan politiknya/penguasa yang dianggap menyeleweng dari aturan agama. Buku ini memiliki validitas data yang cukup akurat karena didasarkan pada kesaksian para pelaku dan saksi sejarah pada abad ke – 1 H hingga abad ke – 7 H yakni Imam Bukhari, Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Hibban dsb serta mendapat tafsiran dari Salihun Ahmad Nasir dan diperkuat dengan Hadis Rasulullah SAW.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridhawi (2014: 31 – 90) yang berjudul “Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib”. Penelitian ini menjelaskan tentang konflik politik yang terjadi masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib pasca dibaiat menjadi khalifah Muslimin yang keempat. Ali bin Abi Thalib dibaiat oleh kaum Muslimin pasca pembunuhan Ustman bin Affan yang dilakukan oleh kaum pemberontak. Ali bin Abi Thalib mewarisi pemerintahan yang kurang stabil. Berbagai langkah dan kebijakan yang telah dilakukan Ali dalam rangka menjalankan roda pemerintahannya, merupakan ijtihad politik yang sangat cemerlang. Meskipun pada akhirnya menimbulkan berbagai macam protes hingga pemberontakan seperti yang telah dilakukan oleh Aisyah, Talhah dan Zubair dalam Perang Jamal kemudian Muawiyah dalam Perang Shiffin dan kelompok Khawarij dalam Perang Nahrawan.

Berdasarkan paparan dari penelitian “Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib”. Penulis mengetahui mengenai konflik politik pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib maka penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penulis. Penelitian tersebut terdapat fakta bahwa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib merupakan pemerintahan yang penuh dengan berbagai macam konflik yang diwariskan dari khalifah pendahulunya. Kebijakan – kebijakan Ali sebagai khalifah ditujukan untuk membentuk pemerintahan yang kuat namun berbagai kebijakan ini justru menimbulkan berbagai penolakan dan pembangkangan dari berbagai pihak. Penelitian ini dapat penulis jadikan sebagai bahan untuk mengkaji

berbagai permasalahan dan mengkaji berbagai kebijakan oleh Ali bin Abi Thalib di masa kekhalifahannya. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi penulis untuk menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Shiddiqi (1994: 1 – 12) yang berjudul “Sunni Dalam Perspektif Sejarah”. Penelitian ini menjelaskan tentang awal munculnya perselisihan dalam Muslimin tentang masalah kepemimpinan umat pasca wafatnya Rasulullah SAW wafat. Munculnya aliran tengah (moderat) ditengah berkecamuknya sikap pro dan kontra terhadap pemegang kekuasaan dengan menggunakan basis agama sebagai pijakan dalam menentukan sikap. Pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 40 H) umat Islam terpecah dalam 3 kelompok politik yaitu Syiah, Khawarij dan pendukung Bani Umayyah. Namun ada sebagian ulama Madinah dari kalangan sahabat Rasulullah SAW., dan tabiin (sahabat dari sahabat Rasulullah SAW) menarik diri dari konflik politik praktis dan mencurahkan minat untuk mengkaji permasalahan agama Islam yang memfokuskan pada berbagai permasalahan hukum dalam arti yang luas.

Berdasarkan paparan dari penelitian “Sunni Dalam Perspektif Sejarah”, dapat diketahui bahwa cikal bakal lahirnya firqah Sunni. Informasi dalam penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penulis. Penelitian tersebut terdapat fakta bahwa pasca wafatnya Rasulullah SAW., wafat kaum Muslimin menghadapi keadaan dimana terjadinya kekosongan kekuasaan. Kekosongan kekuasaan ini menjadikan Muslimin berbeda pendapat tentang kekhalifahan / keimamahan pasca wafatnya beliau. Pada saat itulah beberapa sahabat dan tabiin yang berusaha menarik diri dari pergolakan politik lebih memfokuskan diri pada pendalaman ilmu agama (kalam). Dari sinilah muncul sebuah fiqah yang netral dalam permasalahan politik yakni firqah Sunni. Penelitian ini juga membahas tentang sepak terjang beberapa ulama Sunni dalam menghadapi berbagai macam permasalahan politik yang terjadi pada kaum Muslimin. Penelitian ini memberikan gambaran bagi penulis tentang lahirnya firqah Sunni, baik secara *de facto* maupun secara *de jure*. Penelitian ini memberikan pemahaman bagi penulis bahwa di masa kemelut dalam kekhalifahan Khulafaur – Rasyidin.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusof (1994: 81 – 94) yang berjudul “Abdullah bin Saba: Analisis dari Perspektif Cendekiawan Islam”. Penelitian ini menjelaskan tentang tokoh yang bernama Abdullah bin Saba. Abdullah bin Saba yang juga digelar Ibn Sauda dikatakan seorang Yahudi yang berasal dari Sanaa, Yaman dan datang ke Madinah dengan berpura-pura memeluk Islam pada zaman Khalifah Ustman bin Affan (23-35 H).juga dikatakan telah melakukan beberapa kali melakukan Beliau perjalanan ke kota-kota besar seperti Kufah, Basrah, Damsyik dan Fustat dengan melakukan berbagai dakwaan yang menggemparkan serta berusaha menghancurkan persatuan kaum Muslimin. Selain memutarbalikkan fakta tentang Khalifah Ustman, beliau juga dikatakan berhasil mempermainkan para sahabat Nabi Muhammad SAW. Abdullah bin Saba juga berhasil membuat kekacauan dalam pemerintahan Muslimin. Akibat dari tindakannya ini Muslimin terpecah menjadi beberapa kelompok politik (*firqah*).

Berdasarkan paparan dari penelitian “Abdullah bin Saba: Analisis dari Perspektif Cendekiawan Islam” penulis mengetahui bahwa penyebab munculnya kekacauan dalam pemerintahan Muslimin adalah fitnah. Penelitian tersebut terdapat fakta bahwa fitnah tersebut dibuat dan disebar oleh para musuh Islam yang menginfiltrasi dalam masyarakat Muslimin. Beberapa pemfitnah itu adalah Abdullah bin Saba. Abdullah bin Saba yang berpura – pura masuk Islam di masa Ustman bin Affan berhasil membuat kekacauan dalam masyarakat. Abdullah bin Saba beserta pengikutnya menuduh pemerintahan Ustman bin Affan melakukan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Ia juga menuduh bahwa Ali bin Abi Thalib adalah penerus yang sah dari Rasulullah SAW sebagai khalifah / imam dan menyebut bahwa Ustman bin Affan telah merampas hak kekhalfahan dari yang berhak yakni Ali bin Abi Thalib. Penelitian ini memberikan gambaran tentang penulis akan keberadaan tokoh Abdullah bin Saba. Abdullah bin Saba yang oleh sebagian ulama Syiah dianggap sebagai tokoh fiktif tetapi oleh sebagian ulama Sunni dianggap sebagai tokoh sejarah yang mempunyai peranan besar dan turut andil bagian dalam kekacauan pada awal syiar Islam. Penelitian ini juga juga membantu penulis untuk menganalisa sepak terjang dari Abdullah bin Saba.

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2006: 117 – 128) yang berjudul “Syiah dan Sunni Dalam Perspektif Pemikiran Islam”. Penelitian ini menjelaskan tentang suksesi kepemimpinan umat pasca Nabi SAW wafat. Sesaat setelah Nabi SAW wafat muncullah perselisihan di antara umat Islam. Umat Islam terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yang berpendapat bahwa Nabi tidak menentukan khalifah sesudahnya, tetapi kekhalifahan (*imamah*) diserahkan kepada umat dan umat-lah yang memilihnya, kelompok ini kemudian disebut dengan *Ahl al-Sunnah*. Kelompok kedua yang menyatakan bahwa pengganti Nabi harus dipilih oleh Allah melalui Rasul-Nya dan Nabi SAW telah melakukannya dengan memilih Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang kemudian kelompok ini disebut dengan *Syiah*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perbedaan yang muncul di kalangan umat Islam setelah Nabi wafat adalah persoalan *khilafah* (*imamah*). Perselisihan itu berkisar pada apakah Nabi menentukan atau tidak, siapa cikal bakal penggantinya sebagai kepala pemerintahan dan apakah Nabi menetapkan atau tidak mekanisme suksesi kepemimpinan tersebut.

Berdasarkan paparan dari penelitian “Syiah dan Sunni Dalam Perspektif Pemikiran Islam”, dapat diketahui bahwa penyebab munculnya persoalan dalam kaum Muslimin adalah masalah kekhalifahan dan keimamahan pasca wafatnya Rasulullah SAW. Wafatnya Rasulullah SAW mengakibatkan terjadinya kekosongan kekuasaan. Kekosongan ini menyebabkan perbedaan pendapat di kalangan para sahabat dan keluarga beliau. Perbedaan ini meruncing menjadi perselisihan yang membawa kaum Muslimin terpecah menjadi 2 kelompok yakni Syiah dan Sunni. Namun perpecahan ini hanya sebatas pada perselisihan tentang penerus Rasulullah SAW sebagai khalifah / imam bukan perselisihan dalam bidang akidah Islam. Penelitian ini dapat penulis jadikan sebagai bahan untuk mengkaji berbagai permasalahan dan mengkaji tentang kekhalifahan dan keimamahan yang menjadi dasar perbedaan antara firqah Syiah dengan firqah Sunni. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi penulis untuk menjawab berbagai perbedaan yang menjadi dasar perbedaan antara Syiah dengan Sunni dari segi politik.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya yang sama-sama membahas intrik politik pada masa pemerintahan Khalifah Ali. Posisi penelitian ini lebih menekankan pada munculnya golongan Syiah, Khawarij, dan Sunni akibat pergolakan politik pada masa pemerintahan Khalifah Ali. Penelitian ini sendiri menjadi pelengkap dari penelitian – penelitian sebelumnya.

Proses analisis kajian ini akan lebih mudah jika menggunakan pendekatan dan teori. Pendekatan merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memperjelas dari segi mana peneliti memandang, dimensi yang diperhatikan serta unsur-unsur yang diungkap. Penelitian ini menggunakan pendekatan Politikologis. Pendekatan Politikologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk meninjau mengenai kekuasaan, jenis kepemimpinan, heirarki sosial, pertentangan kekuasaan dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1993: 4). Kekuasaan ini penulis perjelas pada otoiitas dan wewenang rasional – legal berdasarkan kepercayaan pada tatanan hukum rasional yang melandasi kedudukan seorang pemimpin. Penekanan disini bukan pada orangnya akan tetapi aturan – aturan yang mendasari tingkah lakunya (Budiardjo, 2008: 64).

Fokus perhatian politik, lebih tertuju pada pemilihan penguasa, suksesi kekuasaan antar penguasa, kebijakan pemerintahan yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib di bidang politik. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bidang politik saja, tetapi juga dampak yang ditimbulkan dalam pemerintahannya. Pendekatan politikologis yang peneliti gunakan dalam kajian ini bertujuan untuk mengungkap proses pemilihan kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah SAW., yang dijabat oleh sahabat segara bergiliran yang dalam pemilihannya terdapat polemik yang muncul seperti saling mendukung hingga ketidakpuasan sebagian golongan yang menyebabkan adanya konflik hingga perpecahan dalam tubuh Islam.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang akan diteliti. Teori konflik merupakan [teori](#) yang memandang bahwa [perubahan sosial](#) tidak terjadi melalui proses penyesuaian [nilai](#) – nilai yang membawa

perubahan, tetapi terjadi akibat adanya [konflik](#) yang menghasilkan kompromi – kompromi yang berbeda dengan kondisi semula (Raho. 2007: 54). Teori konflik ini digunakan untuk menganalisis munculnya tiga golongan dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab. Pada teori konflik Ibn Khaldun ada tiga hal yang perlu diperhatikan:

- a. Watak psikologis manusia, ada dua potensi dalam diri manusia yang berpotensi untuk memicu konflik yaitu: cinta terhadap (identitas) kelompok dan agresif (Khudairi, 1987: 96). Hal ini menganalisis munculnya tiga golongan dalam Islam, yakni Syiah, Khawarij dan Sunni. Awal munculnya karena dilatarbelakangi masalah kecintaan terhadap kelompok dan golongannya sendiri serta menjaga identitas golongan dengan bersikap agresif terhadap golongan lain.
- b. Fenomena politik, ada dua hal yang juga menjadi pemicu konflik yaitu: akar berdirinya negara dan kekuasaan kepala negara (Khudairi, 1987: 97). Penelitian ini menjelaskan mengenai kekuasaan pemerintahan yang melatarbelakangi munculnya tiga golongan dalam Islam, Syiah, Khawarij dan Sunni. Sunni yang memilih untuk taat dan tetap setia serta mengakui pemerintahan Ali bin Abi Thalib, adapun Syiah dan Khawarij yang sama-sama tidak menyukai Pemerintahan Khalifah Ali, sebagian lagi mendukung, dan sebagian lainnya bersikap netral.
- c. Fenomena ekonomi, peranan ekonomi mempengaruhi konflik dalam masyarakat khususnya masalah kesenjangan sosial dalam masyarakat (Khudairi, 1987: 97). Kesenjangan sosial ini menjadi salah satu alasan dari munculnya golongan dalam Islam, terutama Khawarij dan Syiah yang selalu berseberangan dengan pemerintah yang berkuasa karena faktor ekonomi dan kesejahteraan. Faktor lain yaitu adanya upaya untuk memonopoli ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh sebagian pihak khususnya Bani Umayyah di Madinah dan Makkah (Hijaz).

Ibn Khaldun (Ikhwan, 2004: 105) mengatakan bahwa ‘Ashabiyah juga turut berperan dalam munculnya konflik di masyarakat. ‘Ashabiyah dapat dikaitkan sebagai kedekatan hubungan seseorang dengan golongan / kelompoknya

yang meyangkut berbagai bidang kehidupan seperti politik, ekonomi dan agama. Ketika manusia hidup bersama-sama dalam suatu kelompok maka fitrah ini mendorong terbentuknya rasa cinta terhadap kelompok ('ashabiyah). 'Ashabiyah merupakan faktor pendukung yang sangat mempengaruhi terjadinya konflik. Kedua pilar yakni watak psikologis manusia dan rasa cinta terhadap kelompok ('ashabiyah) ini yang melatarbelakangi munculnya konflik.

Kepemimpinan Muslimin yang selalu dipegang oleh keturunan Quraisy bertujuan untuk meminimalisir perpecahan dengan rasa golongan dan superioritas (Raliby, 1962: 176). Kepemimpinan Abu Bakar Umar dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan yang kuat dan solid. Kepemimpinan yang meluas di zaman Ustman memunculkan pendapat bahwa selain keturunan Quraisy juga berhak memimpin. Pertentangan ini memuncak ketika kepemimpinan Ali. Kepemimpinan Quraisy mulai dipertanyakan akan keabsahannya. Hal ini dipicu akan melemahnya kepemimpinan Quraisy yang ditandai oleh terbunuhnya Ustman serta pertikaian antara Ali dengan Muawiyah. Oleh karena itu, kaum Muslimin yang letaknya diluar Jazirah Arab mulai menuntut kepemimpinan Muslimin untuk melepaskan diri dari kekuasaan Quraisy.

Ibnu Khaldun membagi umur suatu dinasti dari para pemimpin menjadi 3 generasi. Tiap generasi berumur empat puluh tahun, sehingga umur suatu dinasti yaitu seratus dua puluh tahun. Generasi pertama adalah generasi pembangun. Generasi pertama merupakan generasi yang bersifat primitif yang hidup dengan kekerasan dan kekasaran padang pasir. Sifat kepadang pasiran membuat generasi pertama menjadi generasi yang kuat, kokoh dan solid. Rasa golongan sangat kuat dimiliki oleh generasi pertama. Generasi kedua adalah generasi penikmat. Generasi kedua merupakan generasi yang mulai menikmati jirih payah yang diperoleh generasi pertama. Generasi kedua telah meninggalkan pola kehidupan padang pasir yang keras, kasar dan primitif menjadi kehidupan perkotaan yang diliputi oleh kemewahan duniawi. Rasa golongan mulai memudar pada generasi kedua. Generasi ketiga adalah generasi penghancur. Generasi ketiga merupakan generasi yang telah melupakan perjuangan, kekerasan dan kekasaran padang pasir. Generasi ketiga telah melupakan bahkan menganggap kehidupan yang primitif

tidak pernah ada. Kemewahan yang menuju pada kehidupan yang mudah dan serba melimpah. Rasa golongan pada generasi ketiga telah lenyap. Para pemimpin generasi ketiga mulai merekrut orang lain (mawali) diluar kelompoknya untuk membantu dalam pemerintahan. Generasi ketiga berakhir ketika Allah SWT., menghendaki kehancurannya dengan tumbanganya para pemimpin yang digantikan oleh para mawali yang elah direkrut (Raliby, 1962: 234-248)

Kekuasaan wibawa muncul dari perantaraan 'ashabiyah. 'Ashabiyah yang meluas meliputi suatu kabilah (suku bangsa). 'Ashabiyah memiliki sifat yang menyerupai benda – benda yang terdapat pada benda – benda yang dilarutkan. Salah satu cara dari berbagai 'ashabiyah agar dapat bersatu maka salah satu suku / kabilah harus mendominasi. Seluruh suku / kabilah harus berada di bawah satu 'ashabiyah terkuat (Raliby. 1962: 220 – 221).

'Ashabiyah yang terbesar (Ar. 'ashabiyah al-Kubra) ini hanya terdapat pada rakyat yang mempunyai keluarga yang kuat (Ar. ahli baitin) dan kepemimpinan (Ar. riasah) diantara suku – sukunya. Salah seorang diantara rakyat harus menjadi pemimpin (Ar. Ra-is) yang mempunyai kekuasaan atas semua rakyat. Politik menghendaki agar hanya ada satu penguasa yang mengendalikan pemerintahan. Seorang penguasa harus mengendalikan berbagai perbedaan pendapat dalam pemerintahannya, sabab jika pemimpin tidak dapat mengendalikan berbagai pendapat maka kehancuranlah yang akan muncul (Raliby, 1962: 221 – 222).

Teori ini sesuai dengan permasalahan yang dikaji peneliti dimana ketika Ali terpilih menjadi khalifah Rasulullah SAW., yang keempat muncul perbedaan pendapat dikalangan Muslimin. Perbedaan ini berubah menjadi ketegangan antara dua Bani Quraisy yaitu Bani Umayyah dan Bani Hasyim. Ini dikarenakan pembaiatan Ali dilakukan dengan terburu – buru tanpa melibatkan semua pihak terutama para sahabat Rasulullah SAW., dan para tabiin. Namun pada akhirnya Ali tetap menjadi khalifah keempat Muslimin dan beliau memerintah selama 5 tahun. Pemerintahan Ali bin Abi Thalib diwarnai oleh berbagai gejolak dan pemberontakan yang menyebabkan pemerintahannya tidak pernah stabil. Ini terjadi karena wilayah Muslimin yang semakin meluas dan adanya kesenjangan

politik, sosial dan ekonomi yang memunculkan pendapat bahwa pemimpin bukan hanya berasal dari kalangan penduduk Madinah (Quraisy). Pemerintahan Ali juga memiliki karakteristik yang sangat rapuh, ini terjadi karena pemerintahannya dibangun diatas pemerintahan yang mewariskan berbagai persoalan internal dan eksternal dari pemerintahan sebelumnya yakni pemerintahan Ustman bin Affan. Hal ini yang memunculkan berbagai pemberontakan dari kaum minoritas khususnya yang menolak pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah Rasulullah SAW., dan tuntutan pengusutan terbunuhnya Ustman bin Affan. Penolakan ini berakhir dengan perang yang melibatkan kaum Muslimin. Beberapa perang yang terjadi yaitu Perang Jamal, Perang Shiffin dan Perang Nahrawan. Pasca terjadi Perang Shiffin yang diakhiri dengan arbitrase (tahkim), kaum Muslimin terpecah menjadi tiga golongan / partai politik. Munculnya tiga golongan menyebabkan kaum Muslimin terkotak – kotak kedalam tiga kekuatan politik yang bersaing untuk merebut kekhalifahan Muslimin. Atas perpecahan ini Ali bin Abi Thalib gugur di tangan kaum Khawarij.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1985:32). Metode sejarah memiliki empat langkah, yaitu (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi.

3.1. Heuristik.

Tahap heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini. Tahap heuristik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu munculnya 3 golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab. Sumber-sumber yang terkumpul terdiri dari dua macam yaitu sumber primer dan sekunder (Kuntowijoyo, 2001:8). Sumber yang berhasil penulis temukan dalam penelitian ini merupakan literatur yang layak untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini diantaranya adalah buku *Ali bin Abi Thalib*, karya Ali Audah; buku *Teladan Abadi Ali bin Abi Thalib* karya Tim The Ahl-Ul-Bayt World Assembly; buku *Teologi Islam* karya Harun Nasution; *Firqoh Syiah Dan Khawarij* karya Sahilun A. Nasir; buku *Teori Politik Islam* karya M. Dhiauddin Rais; buku *Saqifah Awal Perselisihan Umat* karya O. Hashem; buku *Awal Perselisihan Dalam Islam* karya Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad; dll.

Tahap heuristik, penulis juga menemukan sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian terdahulu yaitu: *Prinsip Syura dalam Proses Pemilihan Khulafaur Rasyidin*, karya Toha Amar; penelitian *Perang Shiffin dan Dampaknya terhadap Umat Islam*, karya Durrotul Mawahib; penelitian *Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Ali bin Abi Thalib*, karya Ahmad Ridhawi. Penulis mencari berbagai sumber guna menunjang data dalam penelitian ini maka penulis mendatangi berbagai tempat yaitu: perpustakaan

Universitas Jember, perpustakaan IAIN Jember, perpustakaan daerah Kabupaten Jember, perpustakaan daerah Kabupaten Lumajang, perpustakaan Kelamas, toko-toko buku, dan koleksi pribadi dari penulis sendiri.

3.2. Kritik.

Langkah selanjutnya dari penelitian sejarah setelah mengumpulkan sumber pada tahap heuristik yaitu tahapan kritik. Kritik sumber merupakan kegiatan untuk mengkaji otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik adalah langkah dalam metode sejarah yang berfungsi untuk menyeleksi atau menyelidiki sumber-sumber atau jejak-jejak sejarah baik dari segi fisik maupun isinya untuk dijadikan fakta sejarah. Kritik sumber meliputi kritik ekstern dan kritik intern (Kartodirjo, 1992: 16). Pada tahap ini, penulis akan menguji sumber melalui kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan oleh penulis dengan cara melihat dan menganalisis secara rinci literatur-literatur yang telah diperoleh sebelumnya. Penulis kemudian melakukan kritik ekstern dengan cara melihat dan menganalisis secara detail beberapa sumber yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya mulai dari sampul buku, tahun terbit buku, judul buku, latar belakang penulisan buku dan pengarang buku. Hal tersebut dilakukan agar keterangan yang didapat dari sumber yang ada dapat dipertanggungjawabkan.

Pasca melakukan kritik ekstern penulis kemudian melakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, memahami, memilah dan menelaah secara cermat sumber – sumber sejarah yang berkaitan dengan munculnya 3 golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab yang telah diperoleh dan membanding-bandingkan sumber yang satu dengan sumber lainnya. Hal ini dilakukan agar dapat dipertanggungjawabkan apakah sumber tersebut bisa menjadi fakta sejarah atau tidak. Semua sumber yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ternyata setelah dilakukan kritik intern dan ekstern maka dapat disimpulkan memenuhi persyaratan untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini.

3.3. Interpretasi.

Tahap ketiga dalam penelitian ini yaitu interpretasi. Pada tahap ini penulis berusaha untuk menganalisis data yang diperoleh, kemudian membandingkan dengan sumber – sumber yang lainnya. Penulis pada tahap ini melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber dan kemudian menghubungkannya menjadi suatu kesatuan yang logis. Fakta-fakta yang diperoleh oleh penulis kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh penulis. Peneliti menyusun fakta-fakta sejarah mengenai munculnya tiga golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab dengan cara menghubungkan dan merangkai fakta yang terlepas sehingga membentuk kesatuan yang harmonis, yang akan memperlancar peneliti untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Sumber-sumber yang diperoleh oleh penulis kiranya sesuai dengan pokok bahasan atau rumusan masalah yang akan penulis kaji. Rumusan masalah yang pertama mengenai latar belakang munculnya tiga golongan didukung oleh sumber-sumber yaitu: (1) *Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan* karya Muhammad Husain Haekal, (2) *Ali bin Abi Thalib*, karya Ali Audah, (3) *Saqifah Awal Perselisihan Umat* karya O. Hashem, dll.

Rumusan masalah yang kedua mengenai bagaimana proses munculnya tiga golongan didukung oleh sumber-sumber yaitu: (1) *Teladan Abadi Ali bin Abi Thalib* karya Tim The Ahl-ul-Bayt World Assembly, (2) *Ahlussunnah wal Jamaah dalam Lintas Sejarah* karya Said Aqiel Siradj, (3) *Firqoh Syiah dan Khawarij* karya Sahilun A. Nasir, (4) *Awal Perselisihan Dalam Islam* karya Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (5) *Teori Politik Islam*, karya M. Dhiauddin Rais, (6) *Prinsip Syura dalam Proses Pemilihan Khulafaur Rasyidin*, karya Toha Amar; (7) *Perang Shiffin dan Dampaknya terhadap Umat Islam*, karya Durrotul Mawahib, dll.

Rumusan masalah yang ketiga mengenai bagaimana dampak terpecahnya Islam menjadi tiga golongan didukung oleh sumber-sumber yaitu: (1) *Teori Politik Islam*, karya M. Dhiauddin Rais; (2) *Prinsip Syura dalam Proses*

Pemilihan Khulafaur Rasyidin, karya Toha Amar;(3) *Perang Shiffin dan Dampaknya terhadap Umat Islam*, karya Durrotul Mawahib; (4) *Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Ali bin Abi Thalib*, karya Ahmad Ridhawi, dll.

Materi yang menjadi kajian penulis ini merupakan kajian pustaka yang tidak mungkin untuk disusun berdasar pada beberapa sumber karena setiap sumber memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti menyusun beberapa data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan untuk membuat penelitian yang komprehensif. Beberapa sumber yang penulis paparkan diatas adalah beberapa contoh dari sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun dalam menyelesaikan penelitian ini penulis akan memperbanyak sumber yang valid agar nilai objektivitas karya ilmiah ini tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.4.Historiografi.

Langkah keempat adalah historiografi. Historiografi merupakan penyajian dari hasil interpretasi dalam cerita secara tertulis. Rekonstruksi sejarah menghasilkan suatu gambaran tentang suatu peristiwa sejarah namun peristiwa sejarah tersebut tidak mungkin akan diperoleh secara utuh. Oleh karena itu, setiap konstruk senantiasa dituntut menghasilkan suatu peristiwa yang utuh dan bulat, baik naratif dan deskriptif, maka dalam penyusunan fakta-fakta menjadi konstruksi yang utuh diperlukan tambahan unsur lain yakni imajinasi sejarawan (Kartodijrjo, 2003: 90-91). Pada tahap historiografi, peneliti berusaha merangkai fakta sejarah yang didapat dari ketiga langkah yang sudah dipaparkan di atas dan berusaha merekonstruksi imajinasi dengan cara menulis fakta sejarah menjadi kisah sejarah sehingga menjadi kronologis, logis, dan sistematis. Penyajian dari hasil penelitian adalah berupa penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi secara sistematis adalah: Bab 1. Pendahuluan yang berisikan latar belakang; penegasan pengertian judul; ruang lingkup penelitian, rumusan masalah; tujuan penelitian; dan manfaat penelitian. Bab 2. Tinjauan pustaka yang berisi uraian tentang hasil review buku serta penelitian terdahulu dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Pendekatan dan teori yang digunakan penulis untuk membedah objek studi yang

dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik dan teori konflik sebagai alat analisis untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada bab 1. Bab 2. Tinjauan pustaka yang berisi uraian tentang hasil review buku serta penelitian terdahulu dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Pendekatan dan teori yang digunakan penulis untuk membedah objek studi yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik dan teori konflik sebagai alat analisis untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada bab 1. Bab 3. metode penelitian yang meliputi tahap heuristik; kritik; interpretasi; dan historiografi.

Bab 4. memaparkan awal terjadinya perselisihan Islam secara politik tentang penerus kepemimpinan negara dan pemerintah pasca wafatnya Rasulullah SAW. Perselisihan dan perbedaan ini meliputi pendapat antar para sahabat Rasulullah SAW tentang pengangkatan khalifah / imam pasca wafatnya Rasulullah SAW., (1) awal munculnya tiga golongan, (2) bagaimana proses munculnya tiga golongan, (3) apa akibat munculnya tiga golongan dalam Islam. Bab 5 memaparkan tentang analisis perkembangan dari kehidupan 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij, dan Sunni pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib serta pasca kepemimpinannya sampai pada masa Dinasti Umayyah., Bab 6. Memaparkan dampak dari munculnya tiga golongan dalam Islam secara politik. Bab 7. Mendeskripsikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Secara ringkas Munculnya Tiga Golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab.

**BAB 4. LATAR BELAKANG DAN PROSES MUNCULNYA TIGA
GOLONGAN DALAM ISLAM YAKNI
SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI
35 – 41 H / 656-661 M DI JAZIRAH ARAB.**

Latar belakang munculnya tiga golongan dalam Islam pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib pada tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor. Faktor – faktor yang menyebabkan munculnya tiga golongan menjadi dasar tiap – tiap golongan memiliki arah dan pandangan dalam perkembangannya. Perkembangan Syiah, Khawarij dan Sunni yang terjadi pada masa awal kemunculannya juga memberikan pengaruh terhadap para pengikutnya. Hal ini terjadi karena ketiga golongan muncul dengan adanya perubahan dalam hal pola pikir mengenai kekhalifahan / keimamahan Muslimin. Pada bab ini, akan memaparkan dan menjabarkan faktor – faktor yang melatarbelakangi munculnya 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni sebagaimana berikut.

4.1. Faktor Politik.

Sebelum datangnya Islam, Bangsa Arab tidak bersatu dalam ikatan yang kuat sebagai sebuah umat beragama akan tetapi Bangsa Arab terkotak – kotak kedalam ikatan kesukuan (‘ashabiyah). Setiap suku memiliki ketua suku yang menjadi panutan dan pelindung untuk anggota suku. Jumlah suku – suku Arab yang majemuk juga berdampak pada hubungan / interaksi antar suku. Ada beberapa suku – suku Arab yang saling bekerjasama namun tidak sedikit pula beberapa suku – suku Arab saling bermusuhan. Permusuhan antar suku – suku Arab menyebabkan Bangsa Arab tidak memiliki kontrol tunggal yang kuat dalam hal kenegaraan dan pemerintahan. Oleh karena itu, selama bertahun – tahun Bangsa Arab menjadi objek dari penjajahan Bangsa Romawi dan Persia.

Bangsa Arab yang tabiatnya keras, sombong, kasar dan iri hati antar satu dengan lainnya, terutama dalam hal politik. Semua faktor tersebut menyebabkan Bangsa Arab sangat sulit diatur. Perubahan Bangsa Arab dari yang sulit untuk bersatu menjadi mudah disatukan dikarenakan faktor agama yang mengikat. Oleh

karena agama menjadikan Bangsa Arab meredakan bahkan meniadakan kekerasan, kesombongan serta iri hati dan persaingan (Khudairi, 1987: 103).

Munculnya Muhammad SAW., sebagai nabi dan rasul terakhir bagi umat manusia menjadi awal persatuan dari Bangsa Arab. Misi Muhammad SAW., yang tidak hanya sebagai nabi dan rasul tetapi juga sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan menyebabkan Bangsa Arab bersatu dalam ikatan umat Islam tanpa adanya ikatan kesukuan ('ashabiyah). Namun ikatan umat Islam yang dibangun oleh Muhammad SAW., tidak bertahan lama.

Wafatnya Rasulullah SAW., mengakibatkan sebagian kabilah Arab yang telah masuk Islam kembali murtad, khususnya kabilah yang sebagian tokoh / pemimpinnya murtad dari Islam. Pemurtadan massal yang terjadi sesaat Rasulullah SAW., tidaklah berlangsung lama, sebab Abu Bakar yang dibaiat sebagai Khalifah Muslimin memerangi kaum yang murtad (Hashem, 2004. 30). Akibat dari kebijakan Abu Bakar yang memerangi kaum murtad menyebabkan kaum yang murtad kembali memeluk Islam. Kaum murtad terbagi menjadi 3 golongan / kelompok dalam memeluk Islam. Golongan pertama memeluk Islam dengan sukarela, golongan kedua memeluk Islam dengan terpaksa dan golongan ketiga memeluk Islam sementara hatinya memendam sesuatu kelompok yang ketiga inilah yang merasa keberatan jika kepemimpinan Muslimin selalu berada ditangan Suku Quraisy.

Kaum murtad pada masa khalifah Abu bakar inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal dari munculnya 3 golongan dalam Islam yang terus menerus melakukan persaingan dan perebutan kekuasaan secara politik maupun budaya. Kelompok murtadin yang disebutkan di atas yang kembali memeluk Islam dengan keadaan terpaksa karena masih memiliki dendam dengan Islam dan memiliki rasa ketidakpuasan jika pimpinan politik Islam dipimpin oleh satu golongan tanpa memedulikan golongan lainnya. Sehingga hal tersebut selalu dijadikan propaganda yang disebarluaskan oleh golongan ini untuk merongrong kekuatan Islam dari dalam, atau dalam istilah lainnya disebut dengan kaum munafik yang sampai pada masa pemerintahan Umar bin Khattab tetap melakukan propaganda tersebut.

Pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab, para kaum munafik semakin gencar melakukan aksi propaganda untuk merusak dan mengadu domba setiap bani (golongan/keturunan) dalam Islam di wilayah pusat pemerintahan Madinah. Propaganda yang dilakukan pun masih tetap sama yaitu menatasnamakan demokrasi dan keadilan antar semua golongan tanpa harus ada yang menghegemoni sebuah pemerintahan dengan satu/dua golongan yang berkuasa. Hal ini masih bisa diredam dengan baik oleh Khalifah Umar dengan sikap ketegasannya dengan menekan kekuatan kaum munafik dengan cara memindahkan posisi tinggal kaum munafik yang semula memusat di Madinah. Kaum munafik lalu dikirim ke wilayah taklukan Islam lainnya seperti Irak, Syam dan wilayah lainnya. Hal ini dilakukan Umar dengan alasan untuk menyebarluaskan pengaruh Islam di wilayah taklukan baru, padahal sejatinya ini merupakan langkah Khalifah Umar untuk menyingkirkan kaum munafik dari pusat pemerintahan Khalifah di Madinah agar tetap stabil dan kondusif dari berbagai macam fitnah yang ditimbulkan oleh golongan ini. Hal tersebut tidak berlangsung lama ketika Khalifah Umar meninggal dan digantikan oleh Khalifah Ustman yang selama masa pemerintahannya penuh dengan kontroversial.

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan ditandai dengan perluasan wilayah kekuatan muslim sepanjang jazirah Arabia agar berada di bawah naungan kekuatan Islam. Hal tersebut tentunya menimbulkan bebrbagai polemik, disamping memiliki nilai lebih karena kekuatan Islam semakin besar, tetapi juga memiliki kekurangan dengan semakin banyaknya penghianat dalam tubuh kekuatan Islam yang semakin banyak pula. Kaum munafik yang sebelumnya bisa diredam selama masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dan Umar kembali menyeruak ke permukaan dengan menebar propaganda kesukuan dan saling memfiitnah antar satu suku dengan suku lain, puncaknya adalah kembali munculnya tendesi kesukuan dalam Islam, baik itu suku Quraisy, Bani Hsyim, Bani Umayyah, dan Bani lainnya di madinah yang di dalamnya ada kaum Anshar dan Muhajirin.

Pertentangan dalam pemerintahan Khalifah Utsman sangat tampak ketika Bani Umayyah menempati posisi puncak di pemerintahan, sehingga hal tersebut

menjadikan hegemoni Bani Umayyah bersifat mutlak, sedangkan golongan lainnya tidak mendapatkan keistimewaan tersebut sehingga menimbulkan kecemburuan sosial dalam perpolitikan pada masa Khalifah Utsman ini, kecemburuan inipun diambil sebagai kesempatan oleh pihak kaum munafik untuk menghembuskan proapaganda dan fitnah untuk mengadu domba satu suku dengan suku lainnya. Sistem adu domba ini sangat efektif karena memang latar belakang Orang Arab yang tendensinya luar bisa dengan kesukuannya. Pertanda akan bangkitnya ‘Ashabiyah yakni dengan timbulnya pertentangan antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim (Abu Zahrah, 2011: 7). Ibnu Khaldun berkata “Sebagian kabilah Arab marah ketika kepemimpinan dipegang oleh orang Quraisy. Perasaan sebagian kabilah Arab menolak dan mendorong untuk mencela para penguasa Muslimin. Kabilah Arab menemukan kesempatan untuk mengekspresikan penolakan kepemimpinan Quraisy pada masa Ustman (Muhammad, 2016: 134). Penolakan kepemimpinan yang dipegang suku Quraisy terutama Bani Umayyah diekspresikan dengan berbagai sikap penolakan dan ketidakpatuhan penduduk terhadap setiap Gubernur yang dipilih oleh Khalifah Utsman. Sehingga hal tersebut berdampak pada ketidakstabilan pemerintahan Khalifah Utsman di berbagai daerah kekuasaan Islam lainnya di jazirah Arab. Padahal sejatinya sikap kesukuan sudah lama ditekan habis pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dan Umar, tetapi kembali menyeruak kepermukaan bahkan lebih kuat pada masa kepeminan Khalifah Utsman.

Tiga puluh tahun sepeninggal Muhammad SAW., wafat kekuatan ‘ashabiyah muncul kembali semenjak Usman bin Affan menjadi khalifah / imam kaum Muslimin. Ashabiyah Arab muncul kembali dari sebagian kabilah Arab termasuk ketidaksenangan Bani Hasyim atas Bani Umayyah dan Quraisy juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap kekhalifahan Ustman. Munculnya Bani Umayyah dalam pemerintahan Ustman, sebagai kekuatan politik baru, telah mengundang reaksi keras kaum Muslimin. Reaksi keras terhadap kebijakan Ustman muncul terutama sesudah enam tahun yang terakhir masa pemerintahan Ustman. Kelemahan Ustman terletak pada ketidakmampuan membendung ambisi kaum kerabat Ustman yang dikenal sebagai kaum aristokrat Mekah yang selama

20 tahun memusuhi dakwah Rasulullah SAW. Permusuhan kepada dakwah Rasulullah SAW., berakibat munculnya isu politik tentang hak legitimasi Ahlul-Bait kembali memanas.

Khalifah Utsman merupakan pribadi pemimpin yang tenang dan lebih memilih bersikap non-aktif atas segala sikap dan kejadian yang sangat menentukan arah perjuangan Islam selanjutnya. Padahal sejatinya jika Khalifah Utsman mau bersikap tegas seperti pendahulunya, tentunya keadaan politik selama masa pemerintahannya bisa ditekan dan bisa sesuai dengan harapan kaum muslimin yang lebih memilih keamanan dan ketentraman serta kedamaian antar satu suku dengan suku lain, bahkan antar satu agama Islam dengan agama non-Islam lainnya. Tetapi hal tersebut tidak dilakukan dengan benar, sehingga pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, benih-benih para pemberontak dalam Islam semakin tumbuh subur tanpa ada yang menghalanginya. Salah satu buktinya adalah dengan tumbuh suburnya fitnah kesukuan dalam pemerintahan Khalifah Utsman yang tidak mampu menahan dan menghentikan laju Bani Umayyah yang mulai menghegemoni kekuasaan pemerintahan Islam, sehingga seakan-akan ada klaim bahwa bani Umayyah adalah keluarga yang paling berhak untuk menjalankan roda pemerintahan kekuatan Islam di wilayah Jazirah Arab.

Pemikiran dan opini politik yang muncul pada periode Ustman adalah tentang adanya klaim / pernyataan Quraisy dalam hal keistimewaan atas seluruh Bangsa Arab serta hak Quraisy menduduki kekhalifahan / keimamahan dan menguasai semua sektor kehidupan Muslimin (Dhiauddin, 2001: 27). Pemikiran tentang hak istimewa Quraisy merupakan efek keberlanjutan pasca terjadinya penaklukan – penaklukan yang terjadi pada masa Ustman. Negeri – negeri taklukan yang pada awalnya menerima akan kekuasaan Muslimin yang berpusat di Madinah mulai berpikir bahwa setiap daerah taklukan hendaknya diangkat wali / gubernur dari negeri asal. Pendapat ini didasarkan bahwa semua wali / gubernur khalifah merupakan wali penunjukkan dari Ustman. Pemikiran untuk mengangkat wali / gubernur dari daerah asal merupakan sebuah usul untuk lebih mendekatkan rakyat dengan wali / gubernur. Penunjukkan wali / gubernur juga diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan yang terjadi pada tiap – tiap

wilayah. Hal ini terjadi karena para wali / gubernur merupakan utusan dari Ustman yang mayoritas berasal dari kalangan Quraisy khususnya Bani Umayyah. Tindakan Ustman yang mengangkat kaum kerabat dalam posisi – posisi strategis memunculkan kecurigaan kepada rakyat negeri taklukkan bahwa Ustman memonopoli jabatan.

Pemikiran tentang pengangkatan para wali / gubernur dari daerah taklukkan meluas menjadi pemikiran bahwa jabatan khalifah / imam tidak hanya berasal dari kalangan Quraisy. Luasnya wilayah muslimin menyebabkan munculnya tuntutan bahwa khalifah / imam Muslimin tidak hanya berasal dari kalangan Quraisy. Kaum Muslimin yang berasal dari negeri taklukkan seperti Kufah, Basrah dan Fustat menginginkan agar Khalifah Ustman mundur dari jabatan karena fitnah melakukan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Tuntutan mengenai mundurnya Ustman sebagai khalifah / imam yang tidak terpenuhi menyebabkan Ustman terbunuh.

Terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan semakin kuatnya propaganda dan fitnah yang ditebarkan oleh golongan munafik dalam Islam. Golongan-golongan munafik inilah yang nantinya akan menjadi beni dan cikal bakal dari munculnya golongan Syiah, dan Khawarij yang akan terus menerus melakukan pelemahan kekuatan Islam, baik dalam pemerintahan maupun dalam hal budaya.

Terbunuhnya Utsman membuat posisi imam/khalifah dalam Islam mengalami kekosongan dalam beberapa waktu, sehingga pertentangan antar suku kembali mencuat dan berebutan siapa yang paling berhak untuk menjadi pengganti dari Khalifah Utsman dan menjadi Imam bagi orang Islam yang wilayah kekuasaannya sudah menguasai seluruh jazirah Arabia dan memulai ekspansi pelebaran kekuatan Islam sampai ke Afrika. Pengganti Khalifah Utsman adalah Khalifah Ali bin Abin Thalib yang merupakan menantu dari Rasulullah SAW.

Peristiwa pembai'atan Ali sebagai khalifah terjadi pada tahun ke 33 H. Masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abu Thalib merupakan masa yang sangat sulit. Dimana berbagai fitnah telah menyebar ke berbagai wilayah, berbagai peperangan dan pemberontakan terjadi. Pemberontakan yang terjadi di zaman

Khalifah Ali bin Abu Thalib seperti, perang unta kemudian perang Shiffin. Berbagai pertentangan yang timbul antara jumahur Muslimin dan Muawiyah, lalu fitnah kaum Khawarij yang berakhir dengan kejahatan yang terburuk yaitu melakukan pembunuhan terhadap Khalifah Ali.

Para ahli sejarah sepakat bahwa Khalifah Ali membenci kaum pemberontak yang membunuh Utsman. Bahkan Khalifah Ali bin Abu Thalib sangat berharap dapat melakukan secepat mungkin untuk dilakukannya *qishash* terhadap para pembunuh Utsman. Akan tetapi, Khalifah Ali mempunyai pertimbangan lain yaitu sampai segala urusan beres atau sampai khalifah dapat mewujudkan apa yang dinilainya sebagai pendahuluan *dharuri* dan menjauhkan sebab-sebab timbulnya fitnah. Para sahabat lainnya mempunyai pandangan lain. Para sahabat berpendapat agar khalifah segera menangkap dan mengeksekusi pembunuh Utsman. Para sahabat yang berbeda tersebut seperti Thalhah dan Zubair. Akhirnya para sahabat yang menuntut untuk segera dilakukannya *qishash* berkumpul di Bashrah, diantaranya adalah Ummul Mu'minin Aisyah, Thalhah, Zubair dan para pembesar sahabat lainnya. Tujuan para sahabat ini berkumpul tak lain adalah untuk mengingatkan masyarakat Bashrah agar menjalin kerjasama dalam menangkap pembunuh Utsman. Mengetahui para sahabat kumpul di Basrah, Khalifah langsung menuju ke sana bersama pasukannya guna mencapai *ishlah* dan menyatukan pendapat. Diantara kedua kubu tidak ada yang berniat untuk berperang atau menyulut api fitnah. Semuanya berjalan atas ijtihad masing-masing.

Kesepakatan terjalin antara pihak Ali dengan pihak Aisyah. Khalifah pun berpidato dihadapan khalayak dengan terlebih dahulu memanjatkan puji kepada Allah swt atas nikmat perdamaian dan kesepakatan yang telah dicapai. Khalifah pun mengumumkan bahwa besok ia akan kembali pulang. Syekh Said Ramadhan Al Buthy dalam kitabnya *Fiqhus Sirah* menjelaskan, bahwa tak lama setelah kesepakatan tersebut dicapai, para gembong pembuat fitnah mengadakan peretemuan. Kaum munafik tidak senang dengan kesepakatan yang dicapai oleh Khalifah. Kaum munafik para pembuat fitnah tersebut adalah Asytar an-Nakha'i, Syuraih bin Aufa, Abdullah bin Saba, Salim bin Tsa'labah, dan Ghulam ibnul

Haitsam. Tak ada dari golongan sahabat yang masuk dalam golongan Kaum munafik seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir. Para pembuat fitnah ini berkonspirasi untuk mengobarkan peperangan ditengah masyarakat.

Pada hari kedua Khalifah berangkat yang kemudian di susul oleh Thalhah dan Zubair. Sedangkan orang-orang pembuat fitnah ini bergerak sebelum fajar. pembunuh Utsman membawa pasukan yang berjumlah sekitar dua ribu orang. Pembunuh Utsman dengan licik mendatangi kubu Ali dan Aisyah lalu menyerbu dengan menggunakan senjata. Akhirnya, orang-orang bangun dari tidur dengan membawa pedang sambil berkata, “Orang-orang Kufah menyerang kita pada malam hari dan berkhianat pada kita.” Kubu Aisyah mengira bahwa perbuatan tersebut dilakukan oleh Khalifah. Setelah mendengar berita ini Khalifah berkata, “Apa yang terjadi pada masyarakat?” orang-orang yang berada disekitar Khalifah berteriak bahwa penduduk Bashrah menyerang. Spontan kedua belah pihak langsung memakai baju perang sambil membawa senjata lengkap.

Kedua kelompok ini telah di fitnah dan diadu domba untuk maju dalam medan pertempuran tanpa mengetahui hakikat sebenarnya yang terjadi. Akhirnya kedua pasukan bertemu, Khalifah membawa sekita 20.000 pasukan sedangkan Ummul Mu'minin Aisyah membawa 30.000 pasukan. Ketika kedua pasukan bertemu, sahabat bertemu dengan sahabat, orang beriman bertemu dengan orang beriman, tapi dalam pertempuran kali ini Muslimin seakan-akan dipaksa untuk jadi musuh. Akhirnya ketika Muslimin bertemu, saling menghindar, saling menahan diri dan tak ingin membunuh sahabatnya tersebut. Namun para penyebar fitnah sudah memiliki beberapa pasukan yang telah memasuki pasukan Khalifah Ali dan Pasukan Thalhah dan Zubair, akhirnya peperangan pecah dengan terbuhnya para sahabat yang didalamnya ada Thalhah dan Zubair yang merupakan 10 sahabat yang dijamin masuk surga oleh Rasulullah. Peperangan ini terhenti ketika Unta tunggangan dari Siti Aisyah ummul Mukminin meninggal dalam peperangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita pahami bersama bagaimana benih-benih propaganda dan fitnah yang mulai dibangun setelah wafatnya Rasulullah itu dimulai, namun dapat dipadamkan dan ditekan pada masa pemerintahan Khalifah

Abu Bakar dan Umar, setelah wafatnya Khalifah Umar menjadi babak baru bagi kaum munafik yang nantinya akan menjadi embrio dari lahirnya tiga golongan dalam Islam ini untuk terus tumbuh dan berkembang dalam peradaban Islam sampai akhir. Tumbuh dan berkembang selanjutnya pada masa Khalifah Utsman yang pada masa pemerintahannya penuh kontroversial, dan puncak perkembangannya adalah ketika berhasil membunuh Khalifah Utsman serta muncul terang-terangan ke permukaan ketika Khalifah Ali menjabat sampai dengan terbunuhnya Khalifah Ali oleh para pembangkang dalam Islam yang mengatasnamakan diri sebagai golongan yang paling benar.

Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib inilah tiga golongan dalam Islam mulai muncul ke permukaan dengan ideologi masing-masing dan memiliki ambisi dalam hal politik dan ideologi dalam Islam. Golongan tersebut yang nantinya akan memproklamirkan ajaran Islam paling benar menurut pandangan golongan sendiri, yaitu Syiah, Khawarij, dan Sunni. Yang pembahasannya akan diuraikan dalam sub-bab selanjutnya.

4.2. Faktor Sosial.

Kondisi sosial Jazirah Arab yang dari dulu selalu kental dengan tendensi kesukuan tetap bertahan sampai pada masa Rasulullah SAW., menyebarkan agama Islam di tanah Arab. Kendati demikian Rasulullah SAW., berhasil menekan kekuatan kesukuan di tubuh setiap golongan di tanah jazirah Arab dengan menekankan rasa persaudaran dalam Islam (*Ukhuwah*), hal ini terus berlanjut sampai dengan wafatnya Rasulullah SAW., yang digantikan dengan empat khalifah terkenal, yang dimulai dari masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar, kondisi sosial kehidupan masyarakat Islam jazirah Arab, khususnya wilayah Madinah masih tetap stabil tanpa ada gangguan dari luar, karena memang pengaruh Islam masih belum terlalu luas, baru ketika politik ekspansi dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar, maka sejak saat itulah kondisi sosial kehidupan masyarakat Islam mulai mengalami perubahan karena ketiadaan Rasulullah SAW., disamping Muslimin, sehingga

dalam memutuskan suatu perkara selalu terjadi pertentangan satu sama lainnya. Puncaknya adalah ketika kaum munafik mulai muncul dengan melakukan kegiatan pemurtadan (keluar dari Islam), mengaku sebagai Nabi Palsu, dan menolak tunduk patuh terhadap pemerintahan sah dengan menolak membayar zakat. Sebagai Khalifah yang dikenal tegas. Khalifah Abu Bakar mengambil tindakan dengan melakukan pembersihan kaum munafik dengan jalan peperangan.

Tindakan tegas yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar memang cukup efektif dalam memadam gerakan pemberontakan, tapi di sisi lain, ini merupakan benih awal dari munculnya gerakan kaum munafik lainnya yang tidak senang dengan kaum Quraisy Makkah, khususnya juga dengan agama Islam. Sehingga kaum munafik mulai melakukan gerakan bawah tanah yang cukup terorganisir dengan baik. Walaupun pada masa Khalifah Abu Bakar kaum munafik dapat ditekan, tetapi di sisi lain ini merupakan gerakan awal yang nantinya akan melahirkan gerakan baru lainnya yang berakibat cukup besar dalam sejarah peradaban Islam.

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, gerakan pemberontakan tetap menggunakan gerakan bawah tanah yang dinilai cukup efektif karena memang Khalifah Umar dikenal dengan sikap tegas dan keberaniannya dalam menindak dalam setiap kesalahan penduduknya. Sehingga gerakan kaum munafik hanya bersifat gerakan sosial yang lebih menekankan pada propaganda kepada rakyat untuk menolak melakukan pembayaran zakat dengan menebarkan firman bahwa zakat yang dibayarkan tidak dikelola dengan baik dan benar oleh aparat pemerintah Khalifah. Tetapi gerakan ini bisa dipadamkan dengan sikap tegas dari Khalifah Umar memerangi setiap muslim yang tidak melakukan pembayaran zakat dengan membuktikan transparansi pengelolaan keuangan negara dan sikap sederhana yang ditampilkan oleh Khalifah Umar.

Pada masa Khalifah Umar inilah kekuatan ekspansi pengaruh kekuatan Islam semakin digencarkan. Umar mengirim ribuan pasukan untuk menaklukkan seluruh jazirah Arab yang masih belum dikuasai oleh Islam, terutama wilayah Syam yang merupakan wilayah kekuasaan pasukan Romawi yang berada di wilayah timur pusat kekuasaan Romawi dan akhirnya jatuh ke tangan muslim pada

masa ini. Pelebaran sayap kekuasaan ini tentunya juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat muslim, baik yang berada di ibu kota Islam di Madinah ataupun wilayah taklukan Islam lainnya. Infiltrasi paham-paham baru dalam Islam, baik dalam hal keagamaan, sistem militer, manajemen pemerintahan, pendidikan, serta kehidupan sosial masyarakat. Hal ini tentunya menjadi kesempatan bagi kaum munafik untuk menebar benih fitnah permusuhan antar wilayah pusat dengan wilayah lainnya yang memang disadari lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh Khalifah dan jajaran pemerintahan pusat lainnya.

Gerakan propanada fitnah yang disebarakan oleh kaum munafik sampai pada puncaknya ketika salah satu penduduk madinah yang menolak melakukan pembayaran zakat melakukan penusukan terhadap Khalifah Umar ketika melaksanakan Shalat di masjid Nabawi. Sehingga hal tersebut berdampak pada sakitnya Khalifah Umar selama beberapa hari dan meninggal. Sejak terbunuhnya Khalifah Umar bin Khattab mendandakan kuatnya pengaruh propaganda dan fitnah yang disebarakan oleh kaum munafik di tengah-tengah tubuh kaum muslimin yang nantinya akan menjadi cikal-bakal dari munculnya 3 golongan dalam Islam. Selanjutnya tampuk kekuasaan dipegang oleh peneurs Umar, yaitu Khalifah Utsman yang dikenal akan kekayaannya dan kecakapannya dalam hal per-ekonomian.

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan kehidupan sosial masyarakat muslim sudah mulai tidak stabil dengan saling mencurigai satu sama lainnya sebagai dalang dri penebar propaganda dan fitnah dalam tubuh Islam, sehingga hal tersebut menjadi pengganjal langkah Khalifah Utsman untuk melebarkan sayap ekspansi Islam ke wilayah luar lainnya karena memang di wilayah pusat masalah stabilitas kehidupan sosial politiknya masih carut-marut. Ditambah lagi dengan sikap hegemoni kekuasaan yang dilakukan Bani Umayyah selama Khalifah Utsman menjabat sebagai Khalifah dengan memegang mayoritas jabatan strategis di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Hal ini menjadi boomerang bagi pemerintahan Khalifah Utsman dan menjadi senjata bagi kaum munafik untuk menyebarkan fitnah dengan menghembuskan issue monopoli kekuasaan dan hegemoni pemerintahan dalam jajaran pemerintahan Khalifah Utsman.

Munculnya fitnah tentang tindakan politik yang memonopoli jabatan Ustman dengan memberhentikan para gubernur yang dahulu diangkat oleh Umar. Kebijakan Ustman mengangkat gubernur dan pejabat baru dari keluarga Ustman (Bani Umayyah). Tindakan Ustman ternyata membawa kekecewaan dan keresahan kaum Muslimin secara luas. Pengangkatan beberapa gubernur dan pejabat seperti: Marwan ibn Hakam sebagai sekretaris khalifah, Abdullah ibn Sa'ad ibn Surrah sebagai gubernur di Mesir, dan masih saudara seibu dengan Ustman, dan Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'aith, saudara seibu dengan Ustman sebagai Gubernur Kufah. Para gubernur yang diangkat oleh Ustman dikenal sebagai penguasa yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dan kelompok / sukunya, daripada berorientasi pada kepentingan dan aspirasi rakyat. Sikap politik seperti ini tampaknya merupakan faktor penyebab timbulnya protes-protes sosial yang keras dan sangat kurang menguntungkan pada pemerintahan Ustman sendiri.

Kondisi kaum Muslimin pasca futuhat (penaklukan) menyebabkan kaum Muslimin mengalami perubahan yang cukup signifikan. Penaklukan yang terjadi menyebabkan wilayah Muslimin meluas hingga keluar Jazirah Arab bahkan kekuasaan Muslimin sampai pada Asia Tengah, Afrika Utara, serta beberapa pulau di Laut Merah. Kaum Muslimin yang yang semasa dan di didik oleh Rasulullah SAW., berangsur menghilang digantikan oleh generasi baru yang mulai muncul di masa Ustman. Kaum Muslimin yang secara kualitas berbeda dengan kaum Muslimin yang semasa dengan Rasulullah SAW., telah menanggung beban kondisi yang sangat besar.

Keberhasilan penaklukan di masa Ustman telah menyebabkan kaum Muslimin kaya dan berkuasa. Keberhasilan penaklukan juga berdampak pada meluasnya kekuasaan yang meluas serta melimpahnya kekayaan kaum Muslimin. Kondisi yang demikian memunculkan kesenjangan sosial dimana Ustman tidak melarang Muslimin untuk hidup dengan kemewahan. Ketidakpuasan kaum Muslimin yang muncul akibat adanya kesenjangan sosial menyebabkan munculnya gelombang protes dari Muslimin yang menuntut adanya pergantian para pejabat Ustman.

Kondisi kesenjangan sosial ini semakin diperparah dengan banyaknya fitnah dan issue yang ditebarkan oleh kaum munafik bahwa seluruh kekayaan yang dimiliki oleh Khalifah merupakan hasil penyelewengan dana kas pemerintahan, serta untuk menjaga keutuhan pemerintahan Khalifah Utsman menetapkan keluarga Bani Umayyah sebagai kepala setiap wilayah kekuasaan muslim. Puncak dari fitnah ini adalah terbunuhnya Khalifah Utsman di kediamannya ketika para pemberontak mengendalikannya hampir 300 orang yang melakukan demonstrasi di depan rumahnya untuk meminta keadilan terkait dengan surat perintah eksekusi bagi setiap orang yang menuntut pemberhentian jabatan gubernur Mesir pada waktu itu. Setelah terbunuhnya Khalifah Utsman, posisi jabatan Khalifah mengalami kekosongan dalam beberapa waktu. Tapi tidak butuh waktu lama Ali bin Abi Thalib dibai'at untuk menjadi Khalifah dengan berbagai pertimbangan, salah satunya adalah Ali merupakan menantu dari Rasulullah SAW.

Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, kondisi sosial masyarakat muslim di wilayah Ibu Kota kekuasaan Islam Madinah semakin parah dengan gerakan terang-terangan kaum munafik yang terus-menerus melakukan gerakannya untuk mengahancurkan pemerintahan Islam yang sah. Perlu diketahui juga bahwa Khalifah sebelumnya meninggal karena fitnah yang ditebarkan oleh kaum munafik ini, yaitu Khalifah Umar dengan cara ditusuk, dan Khalifah Utsman dengan cara dipenggal. Sehingga hal tersebut berdampak pada pemerintahan Khalifah Ali yang mengembangi amanat cukup besar untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada, salah satunya yang paling penting adalah 2 hal, yaitu 1) menangkap dan mengadili para pembunuh Khalifah Utsman, 2) memberantas kaum munafik yang menyebarkan propaganda dan fitnah selama ini di tubuh Islam.

Kondisi sosial masyarakat Madinah dan wilayah kekuasaan Islam lainnya pada masa Khalifah Ali sangat tidak menentu karena fitnah bertebaran di mana-mana, yang salah satunya adalah mengadu domba keluarga Bani Umayyah dengan Khalifah Ali yang tuntutanannya adalah penyelesaian darah Utsman dengan menangkap dan mengadili para pemberontak yang telah melakukan pembunuhan

terhadap Khalifah Utsman. Sedangkan propoganda lainnya adalah mengadu domba Bani Hasyim dengan golongan lainnya masalah hak dan tugas, atau kata lainnya sikap arogansi kesukuan kembali ditebarkan demi mengadu domba kekuatan Islam.

Puncak dari fitnah pada masa Khalifah Ali adalah terjadinya perang saudara dua kali antara pemerintahan yang sah Khalifah Ali dengan Bani Umayyah, yaitu perang Jamal yang dalam tuntutananya adalah meminta kasus pembunuhan Utsman segera diselesaikan, dan yang kedua adalah ketidak-tundukan Gubernur Muawiyah bin Abi Sufyan terhadap pemerintahan sah Khalifah Ali yang dikenal dengan Perang Shiffin. Dalam perang inilah puncak dari fitnah itu sendiri dengan keluarnya sebagian pasukan Kahlifah Ali yang disebut dengan kaum Khawarij, dan pasukan yang setia dengan Khalifah Ali yang dikenal dengan sebutan Syiah, serta sebagian kaum muslim yang lebih meilih netral dan bersikap menjadi penengah dan lebih menekankan sikap persaudarannya adalah golongan Sunni. 3 golongan inilah yang nantinya oleh peneliti akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

4.3. Faktor Budaya.

Kehidupan Budaya masyarakat Islam di wilayah ibu kota selama masih ada Rasulullah SAW., sangat sesuai dengan tuntutan Islam yang bersumber secara langsung dari pribadi Rasulullah SAW., pada saat itu. Hal ini berbeda ketika Rasulullah SAW., wafat dan meninggalkan penduduk Islam tanpa menunjuk penggantinya sebagai pemimpin seluruh orang Islam yang akhirnya menimbulkan polemik tersendiri dalam kehidupan peradaban Islam selanjutnya.

Kekuatan Islam dengan kekuatan ekspansinya yang cukup luar bisa besar berhasil menaklukkan wilayah seluruh jazirah Arab baik Arab selatan (→), Arab utara (→), Irak dan Persia (→) bahkan sampai ke Afrika (→) (lampiran B). Proses penaklukan dan pelebaran sayap pengaruh kekuatan Islam ini dilakukan dari masa Abu Bakar (11 – 13 H / 632 – 634 M), Umar bin Khattab (13 – 23 H / 634 – 644 M), Ustman bin Affan (23 – 35 H / 644 – 656 M). Proses penaklukan

ini tentunya mendatangkan keuntungan yang cukup besar bagi Islam, selain mendapatkan harta rampasan perang dan wilayah yang luas. Hal lainnya adalah bertambahnya pemeluk agama Islam yang pada saat itu sudah jutaan penduduk yang berhasil diIslamkan. Tetapi tentunya kekuatan besar ini memiliki dampak yang cukup besar juga bagi keberlangsungan kehidupan Islam. Wilayah taklukan yang besar akan membawa kebudayaan baru yang tentunya akan berdampak pada akulturasi budaya dan hilangnya ruh Islam yang sejati.

Penaklukan yang terjadi begitu cepat dan wilayah yang sangat luas, tidak diimbangi dengan ketersediaan ulama yang dapat mengajarkan Islam di berbagai kota, ratusan desa dan jutaan lebih penduduk negeri taklukan. Kaum Muslimin yang bertambah dari segi kuantitas namun tidak secara kualitas. Penganut berbagai agama terdahulu seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi banyak yang memeluk Islam / mualaf. Pemahaman para mualaf masih tersisa bercampur dengan pemikiran – pemikiran keagamaan terdahulu yang dianut sebelumnya dan hal itu menguasai pemikiran para mualaf. Para mualaf berpikir tentang hakikat – hakikat ajaran Islam dalam perspektif keyakinan lama. Para mualaf memunculkan di tengah – tengah kaum Muslimin permasalahan keagamaan yang muncul dalam agama pendahulu, seperti masalah keterpaksaan dan kebebasan berkehendak (*al-jabr wa al-ikhtiyar*), serta sifat – sifat Allah Swt., (Abu Zahrah, 2011: 8).

Kaum mualaf berpikir tentang hakikat agama Islam dalam perspektif keyakinan lama. Kurang ilmu yang bersumber dari Al – Qur'an dan Al – Hadist menyebabkan kaum mualaf berpikir menyimpang karena adanya percampuran pemahaman antara pemahaman terdahulu dengan pemahaman Islam. Para sahabat Rasulullah SAW., telah mengingatkan Ustman agar menyebar para sahabat, tabiin dan ulama untuk memperkuat syariat dan akidah kaum mualaf. Penyebaran para ahli ilmu diharapkan agar kaum mualaf dapat mempelajari syariat dan akidah Islam dengan sempurna. Pendapat para sahabat Rasulullah SAW., untuk disebar ditolak oleh Ustman dengan alasan bahwa Rasulullah SAW., telah mengumpulkan para sahabat dan Rasulullah SAW., dan apa yang telah Rasulullah SAW., kumpulkan tidak mungkin disebar oleh Ustman. Oleh karena itu, munculnya berbagai golongan dalam Islam juga dipengaruhi adanya

pengaruh dari pemahaman agama terdahulu yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi faktor budaya yang menyulut munculnya berbagai golongan dalam Islam.

Kebebasan berfikir yang tidak diimbangi dengan pemahaman Islam yang *Haq* berdampak pada liberalisasi pemikiran dan keagaam Islam. Sehingga kaum muslim yang berada di wilayah luar kekuasaan Islam dengan sangat mudahnya dihasut dan diputarbalikkan akan keyakinannya dalam Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian dari mualaf masih belum bisa masuk Islam sepenuhnya, masuk Islampun karena terpaksa dengan wilayah yang sudah menjadi taklukan wilayah Islam. Sehingga hal tersebut berdampak pada lemahnya iman mualaf.

Lemahnya iman dan lemahnya pemahaman mualaf inilah yang dijadikan kesempatan bagi kaum munafik untuk menyebarkan propaganda ajaran Islam yang terbalik dan menyebarkan fitnah kebencian antara wilayah taklukan dengan pemerintah pusat. Penyebar fitnah dan propaganda inilah yang menjadi cikal bakal dan embrio dari 3 golongan dalam Islam yang akan muncul dan memproklamirkan pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib sampai pada puncaknya adalah perang saudara dan terbunuhnya Khalifah Ali.

4.4. Proses Munculnya Tiga Golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni.

Ali bin Abi Thalib yang terpilih menjadi khalifah / imam Muslimin yang menggantikan Ustman. Kekhalifahan Ali yang terbentuk dari situasi yang anarki (*chaos*) menyebabkan Ali sulit untuk menjalankan kekhalifahan Muslimin. Kekhalifahan Ali segera mendapat tentangan dari dua orang tokoh sahabat yang berambisi menduduki jabatan penting sebagai khalifah / imam. Kedua tokoh sahabat itu adalah Talhah dan Zubair yang mendapat dukungan dari Aisyah untuk mengadakan aksi militer yang dikenal dengan Perang Jamal. Pada Perang Jamal, Talhah dan Zubair terbunuh sedangkan Aisyah dikembalikan ke Madinah dengan terhormat.

Perang Jamal tampaknya sebagai akibat kegagalan Talhah dan Zubair dalam memenuhi ambisi untuk menjadi khalifah / imam. Sejarawan lain mengatakan bahwa Talhah dan Zubair merasa dipaksa oleh sekelompok orang dari Fustat, Kufah dan Basrah untuk membaiat Ali di bawah ancaman. Alasan ancaman rupanya dijadikan alasan baru untuk menuntut Talhah dan Zubair berjanji akan taat dan patuh. Tuntutan Talhah dan Zubair kepada Ali untuk menghukum semua orang yang terlibat dalam peristiwa pembunuhan Ustman. Tuntutan pengusutan pembunuhan Ustman senada dengan tuntutan Muawiyah, yaitu agar Ali mengadili Muhammad ibn Abu Bakar anak angkatnya, yang dicurigai terlibat atas pembunuhan Ustman. Tuntutan pengusutan pembunuhan Ustman membuat Ali dihadapkan pada posisi yang cukup sulit di awal kekhalifahannya.

Para pembunuh Ustman yang berasal dari beberapa kota seperti Kufah, Basrah, Fustat dan beberapa desa di daerah utara Hijaz berusaha saling melindungi. 'Ashabiyah antar para pembunuh Ustman yang kuat guna saling melindungi antar pembunuh Ustman menyebabkan Ali ragu untuk bersegera mengusut pembunuhan Ustman. Para pembunuh Ustman yang berlindung di bawah kekuasaan suku – suku pemberontak di berbagai kota yang jumlah pasukannya sangat besar dan kuat menyebabkan Ali memilih untuk menunda pengusutan pembunuhan Ustman. Tindakan untuk menunda pengusutan bukan berarti Ali tidak mau segera menyelesaikan pengusutan akan tetapi Ali memilih untuk bersikap hati – hati dan tidak gegabah. Oleh karena itu, Ali memilih untuk bersikap lunak kepada para pembunuh Ustman untuk menunggu kesempatan, apabila kesempatan telah ada tentunya Ali akan segera mengusut dan menghukum pembunuh Ustman. Tindakan Ali adalah untuk menjaga keadaan agar kaum Muslimin tidak semakin kacau dan terpecah karena tindakan para pemberontak.

Peristiwa Perang Jamal dipolitisasi oleh Muawiyah. Tindakan Muawiyah untuk memojokkan Ali yang dipandang sebagai saingan utama untuk menjadi khalifah / imam kaum Muslimin. Muawiyah menggantung baju Ustman yang berlumuran darah beserta potongan jari Nailah yakni istri Ustman, yang dibawa dari Madinah ke Syam oleh Nu'man ibn Basyir. Tindakan Muawiyah bertujuan

untuk membangkitkan semangat antipati dan permusuhan terhadap Ali. Posisi Ali yang cukup sulit serta diperkeruh dengan tindakan pemecatan Muawiyah sebagai Gubernur Syam menjadi faktor yang mempercepat berkobarnya Perang Siffin.

Berbeda dengan Muawiyah yang secara pribadi mempunyai alasan untuk menuntut balas atas kematian Utsman. Perkembangan penduduk Syam yang mendukung Muawiyah memerangi Ali tidaklah dapat dikatakan juga punya motivasi yang sama. Perkembangan Syam yang diperoleh dari kemajuan ekonomi telah menimbulkan kemewahan dan perubahan pola hidup masyarakat Syam. Muawiyah berhasil membangun masyarakat Syam menjadi masyarakat yang kaya dan makmur. Faktor ekonomi dan sosial ini menjadi alasan masyarakat Syam mendukung Muawiyah untuk menunda pembaiatan Ali sebagai khalifah / imam kaum Muslimin. Apabila memang penduduk Syam siap mati membela darah Utsman, hal itu tentu telah dilakukan sejak awal terbunuhnya Utsman. Akan tetapi, setelah Ali mencapai kemenangan dalam Perang Jamal, penduduk Syam melibatkan diri dalam menentang Ali karena penduduk Syam menghawatirkan campur tangan Ali dalam urusan dalam negeri Syam. Atas dukungan dari masyarakat Syam, Muawiyah membangun kekuatan untuk melawan Ali. Penduduk Syam merupakan orang – orang yang taat dan kuat, sementara penduduk Irak merupakan sumber kekacauan, sebagaimana yang terjadi pasca terjadinya arbitrase / tahkim.

Ali sebagai khalifah Muslimin yang sah berkewajiban untuk menjamin terlaksananya kewajiban – kewajiban yang mengikat, oleh kesatuan – kesatuan dalam suatu sistem organisasi kolektif. Kewajiban Ali untuk memerangi Muawiyah dan orang – orang yang menuntut darah Ustman serta menunda bahkan menolak baiat kepada Ali merupakan tindakan yang sah jika menyangkut tujuan – tujuan kolektif. Apabila terjadi perlawanan, maka pemaksaan melalui sanksi – sanksi negatif dianggap wajar, terlepas dari siapa yang melaksanakan pemaksaan itu. Ali telah mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Muawiyah di Damaskus (Syam).

Ibn Khaldun memerikan pembelaan atas tindakan Muawiyah yang menunda pembaiatan kepada Ali. Muawiyah hidup pada masa yang berbeda

dengan Rasulullah SAW., dan masa khalifah sepeninggal Rasulullah SAW. Muawiyah membutuhkan kemewahan dan kemegahan untuk menjadi seorang raja yang terhormat. Ibn Khaldun menilai bahwa pemberontakan Muawiyah kepada Ali sebagai tekanan sosial. Oleh karena 'Ashabiyah Ali lebih lemah daripada 'Ashabiyah Muawiyah, maka cepat / lambat Ali pasti segera digantikan oleh pemimpin yang lebih kuat yaitu Muawiyah. Apabila Muawiyah menolak untuk memimpin revolusi kepada Ali, maka pemimpin lain dari kubu Muawiyah pasti akan melakukan tindakan yang sama seperti tindakan Muawiyah kepada Ali. Oleh karena itu, Muawiyah melakukan tindakan yang tidak bisa ditolak untuk kemaslahatan kaum Muslimin (Ikhwan, 2003: 123).

Para peneliti ilmiah teoritis yang menulis sejarah tentang berbagai ilmu dan mazhab menilai tentang awal mula semua perselisihan. Perselisihan antara Ali dengan Muawiyah timbul dari masalah siapa yang berhak untuk menjadi khalifah / imam kaum Muslimin. Sumber perselisihan antara Ali dengan Muawiyah yaitu: apakah terbatas dari kalangan masyarakat Madinah, sementara masyarakat yang lainnya mengikuti, ataukah setiap Muslim disantero dunia berhak untuk menjadi khalifah. Perbedaan yang terjadi antara Ali dengan Muawiyah menimbulkan pertikaian.

Benturan antara kubu Ali yang di dukung oleh masyarakat Hijaz dan Irak dengan kubu Muawiyah yang di dukung oleh masyarakat Syam terjadi di Shiffin (37 H / 657 M). Perang Shiffin terjadi karena Ali menuntut Muawiyah patuh untuk lengser dari posisi Gubernur Syam dan bersedia membaia Ali sebagai khalifah / imam Muslimin yang sah, serta bergabung dengan jamaah. Muawiyah menolak semua tuntutan sehingga Ali menggunakan kekuatan militer untuk menekan Muawiyah. Muawiyah mensyaratkan agar para pembunuh Ustman ditangkap dan dihukum / diserahkan kepada Muawiyah, setelah itu baru Muawiyah mempertimbangkan baiat. Realita ini dapat diprediksi bahwa yang akan dibahas pada tahkim adalah permasalahan Muawiyah yang menuntut darah Ustman. Muawiyah mengajukan tuntutan:

- a. ekstradisi dan penghukuman terhadap pada pelaku pembunuhan Khalifah Ustman bin Affah dan

- b. pengunduran Ali dari jabatan khalifah dan dibentuk sebuah syura untuk memilih khalifah baru (Satori, 2016: 38).

Tuntutan Muawiyah yang terlalu berat untuk dipenuhi oleh Ali menyebabkan Ali menggunakan kekuatan militer untuk menundukkan Muawiyah. Perbedaan pendapat antara Ali dengan Muawiyah semakin akut hingga mengancam terjadinya perang saudara antar Muslimin. Ali meminta Muawiyah untuk mundur sebagai Gubernur Syam sedangkan Muawiyah menuntut penyelesaian pembunuhan Ustman dan pemilihan khalifah yang baru menyulut terjadinya Perang Shiffin. Perang Shiffin yang terjadi antara Ali dengan Muawiyah di akhiri dengan tahkim / arbitrase. Pihak Muawiyah diwakili oleh Amr ibn 'Ash, sedangkan pihak Ali diwakili Abu Musa al-Asy'ari. Tahkim antara Abu Musa al-Asy'ari dengan Amr ibn 'Ash.

Pertemuan antara Abu Musa dan Amr ibn 'Ash di Daumatul Jandal banyak diriwayatkan oleh para perawi hadist, terutama kisah yang terkenal dan populer. Abu Musa dan Ibn 'Ash sepakat untuk memecat jabatan Ali dan Muawiyah setelah itu Abu Musa tampil untuk menyampaikan pemecatan Ali dari posisinya sebagai khalifah Muslimin, kemudian Ibn 'Ash tampil untuk menyampaikan pemecatan Ali dan mengangkat Muawiyah sebagai khalifah Muslimin. Kisah tentang pemecatan Ali sebagai khalifah Muslimin dan pengangkatan Muawiyah sebagai khalifah Muslimin merupakan periwayatan yang batil sebab salah satu dari periwayat dari kisah tersebut yaitu Abu Mikhnaf yang terkenal sebagai pendusta.

Adapun kisah yang sebenarnya yang dinukil oleh perawi *tsiqah*, adalah sebagai berikut:

“Ibn 'Ash bertemu dengan Abu Musa, lantas bertanya: Apa masalahmu tentang masalah ini?” Abu Musa menjawab: “Menurutku, Ali termasuk orang – orang yang saat Rasulullah SAW., wafat, Rasulullah SAW., meridhai Ali.”

Ibn 'Ash berkata: “Lalu, dimana engkau memosisikan aku dan Muawiyah?” Abu Musa menjawab: “Jika Ali meminta bantuan kepada kalian berdua, maka kalian harus membantunya. Namun, jika Ali tidak membutuhkan kalian berdua (Ibn 'Ash dan Muawiyah), maka telah

sekian lama urusan Allah Swt., tidak membutuhkan bantuan kalian berdua (Ibn ‘Ash dan Muawiyah) (Muhammad, 2016: 195 – 196).

Permasalahan antara Ali dengan Muawiyah pun selesai, Abu Musa kembali kepada Ali sedangkan Ibn ‘Ash kembali kepada Muawiyah. Hasil tahkim antara Abu Musa dan Ibn ‘Ash tidak serta merta menyelesaikan konflik internal dalam tubuh Muslimin, tetapi justru menyebabkan Muslimin terpecah menjadi 3 firqah / golongan yang saling mengklaim pemikiran dan tindakan adalah kebenaran. Masing – masing golongan mulai terbentuk dan menyebar di wilayah – wilayah Muslimin guna mendapat dukungan dari kaum Muslimin. Para pemberontak dan perusuh yang tidak ingin kaum Muslimin kembali bersatu dalam ikatan umat Islam terus berusaha meluaskan pengaruh guna memengaruhi kaum Muslimin untuk masuk ke dalam kepentingan tiap golongan. Keadaan seperti itu disebabkan oleh menguatnya ‘ashabiyah dan melemahnya ukhuwah yang secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan kaum Muslimin terpecah menjadi beberapa golongan yang merasa paling berhak untuk menjadi khalifah / imam Muslimin.

4.4.1. Syiah.

Syiah berasal bahasa Arab (شيعة) yakni pendukung / pengikut / golongan. Syiah merupakan golongan politik pertama dalam Islam. Syiah timbul pada akhir masa kekhalifahan Ustman dan tumbuh subur pada masa kekhalifahan Ali (Abu dalam Ahmad, 2000: 7). Syiah menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah pengganti Rasulullah SAW. Syiah berpendapat bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Ustman bin Affan adalah perampas kedudukan khalifah (Abu dalam Ahmad, 2000: 11). Syiah merupakan partai politik pertama dalam Islam. Syiah secara firqah / golongan muncul dan terbentuk pada tahun 37 H / 657 M. Kemunculan Syiah sebagai sebuah golongan terjadi sesaat ketika sebagian Ali yang mendukung hasil tahkim ikut bersama dengan delegasi Ali kembali ke Kufah untuk meyampaikn hasil tahkim kepada Ali.

Sebagian para mualaf yang memeluk Islam dengan niat yang ikhlas, tetapi pada sebagian yang lain masih menyimpan sisa – sisa pemikiran keagamaan sebelumnya seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi. Sebagian lagi memeluk agama Islam hanya lahiriah-nya, tetapi batinnya menyimpan sesuatu yang lain (munafik). Masuknya kelompok munafik (mualaf yang memeluk agama Islam hanya lahiriah) hanya menciptakan kekacauan pada ajaran agama dan mengembangkan pemikiran keagamaan yang sesat dan menyimpang. Oleh karena itu, dikalangan kaum Muslimin ditemukan orang – orang yang menyebarkan berbagai maksud jahat, sebagaimana orang – orang fasik, zindiq, munafik dan lainnya dalam membentuk berbagai pemikiran yang menyesatkan (Abu Zahrah, 2011: 9). Itulah sebabnya Islam masuk dan berkembang khususnya di Persia berasimilasi dengan Majusi yang menyembah sosok manusia (kisrah) sebagai dewa-tuhan, bertransformasi menjadi pemujaan pada para imam yang dianggap terbebas dari salah dan maksiat (*ma'sum*). Golongan Syiah tidak bersikap sama dalam memosisikan Ali dan keturunannya: sebagian bersikap ekstrim dan sebagian bersikap moderat (Abu Zahrah, 2010: 35).

Berkaitan dengan hal ini, Ibn Hazm menerangkan dalam kitab *al-Fashl fi al-Milal wa al-Nihal* sebagai berikut:

“Sebab pokok keluarnya mayoritas kelompok ekstrim ini dari agama Islam ialah adanya anggapan orang-orang Persia bahwa mereka pemilik kerajaan yang paling luas dan penguasa segala bangsa. Mereka memandang mulia diri mereka sendiri sehingga menamakan diri mereka sebagai orang – orang merdeka dan pribumi, sementara semua orang lain adalah hamba mereka. Ketika kekuasaan mereka diambil alih oleh orang – orang Arab, yang kekuataannya tidak pernah mereka perhitungkan sama sekali, mereka sangat terpukul, sehingga selalu berusaha untuk memerangi Islam. Akan tetapi, dalam setiap usaha itu Allah Swt., selalu memenangkan yang *haq*. Oleh karena itu, sebagian dari mereka berpura – pura memeluk Islam dan *Ahl al-Tasyayu'* (Partai Ali) berpura – pura mencintai Ahlulbait serta mencaci maki para penganiaya Ali, kemudian menghukumi mereka sebagai orang kafir.” (Ibn Hazm dalam Abu Zahrah, 2011: 9).

Para muallaf yang masuk Islam secara lahirah (munafik) berusaha membuat kegaduhan dan kebingungan dalam masyarakat Muslimin. Para muallaf mulai menyebarkan keburukan Ustman dan mendengungkan kebaikan Ali, serta menabur benih malapetaka di berbagai penjuru negeri. Kejahatan sebagian penjahat, dijadikan sebagai propaganda untuk merusak kekhalifahan Islam. Tokoh yang paling besar dari kelompok pembuat kekacauan ini adalah Abdullah bin Saba.

Abdullah bin Saba merupakan orang yang pertama kali berlepas diri dari Abu Bakar, Umar dan Ustman. Ibnu Sauda mengklaim bahwa beberapa sahabat mendukung pendapatnya seperti Ammar bin Yasir, Miqdad bin Aswad, Salman al-Farisi dan Abu Dzar al-Ghifari (Murthada dalam Dhiauddin, 2001: 17). Namun para sahabat seperti Ammar bin Yasir, Miqdad bin Aswad, Salman al-Farisi dan Abu Dzar al-Ghifari menolak klaim Ibnu Sauda yang mengatakan bahwa Ali lebih berhak menjadi khalifah / imam daripada Abu Bakar, Umar dan Ustman. Sehingga hal ini menjelaskan bahwa orang yang pertama kali mengatakan Ali lebih berhak menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah SAW., adalah Abdullah bin Saba / Ibnu Sauda. Golongan Syiah ekstrim merupakan kumpulan orang – orang munafik dan kaum Sabais (pengikut Abdullah bin Saba). Golongan Syiah moderat merupakan kumpulan para sahabat yang loyal dan setia kepada Ali serta tidak menganggap Ali lebih berhak daripada Abu Bakar, Umar dan Ustman sebagai khalifah / imam Muslimin.

Kelompok As-Saba'iyyah / Sabais menyuarakan keimamahan Ali dan menyatakan bahwa hal imamah Ali merupakan perkara fardhu (wajib) dari Allah Swt. Kaum Sabais merupakan kaum yang pertama kali memunculkan celaan atas Abu Bakar, Umar, Ustman dan para sahabat serta berlepas diri dari para sahabat Rasulullah SAW. Ibnu Sauda berkata bahwa Ali yang memerintahkannya untuk mencela dan berlepas diri dari para sahabat Rasulullah SAW. (An-Nubakhti dalam Ibnu Sa'd, 2013: 57). Tindakan Ibnu Sauda untuk menebar fitnah ini guna mengadu domba, mengacaukan dan meresahkan kaum Muslimin dengan menggunakan nama keluarga Rasulullah SAW., khususnya Ali.

Ibnu Suda mempopulerkan pendapat al washiyah (wasiat) dan ar raj'ah (reinkarnasi) kepada kaum Muslimin di Persia, Irak, Yaman dan Mesir. Ibnu Suda mempopulerkan pemahaman tentang al washiyah dan ar raj'ah diterima oleh kaum muslimin Persia khususnya mantan pemeluk Majusi. Ibnu Suda berkata bahwa “Kami heran terhadap orang – orang yang berkeyakinan bahwa Isa As., akan kembali dan mendustakan bahwa Muhammad SAW., akan kembali (ar raj'ah)”. Ibnu Suda juga berkata bahwa masing – masing nabi mempunyai penerima wasiat, maka Nabi Muhammad SAW., memiliki wasiat sehingga Ali adalah penerima wasiat Nabi Muhammad SAW (al washiyah).

Ibnu Taimiyah dalam Abdul Karim berkata “bid'ah pertama dalam sejarah Islam adalah bid'ah Khawrij dan Syiah yang terjadi di masa pemerintahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, yang kemudian Ali memberantasnya. Adapaun Syiah maka Ali membakar orang – orang yang *ghuluw* (ekstrim) dari Syiah dan memerintahkan untuk membunuh Abdullah bin Saba, namun Abdullah bin Saba berhasil kabur, serta menyambuk orang – orang yang menganggap Ali lebih utama dari Abu Bakar dan Umar” (Abdul, 2010: 44). Tindakan Ibnu Suda yang sangat meresahkan dan menyimpang membuat Ali mengancam akan membunuhnya, tetapi Ibnu Suda tetap tidak mau bertaubat. Oleh karena itu, Ali memvonis mati Ibnu Suda, tetapi atas pertimbangan beberapa sahabat Rasulullah SAW., dan para tabiin, Ali mengusir Ibnu Suda ke Madain (Persia). Kaum Syiah ekstrim yang selamat dari pembakaran berusaha membuat kekacauan dengan berpura – pura mendukung Ali. Syiah ekstrim mendukung Ali dengan setengah hati (munafik), inilah yang menyebabkan sebagian besar warga Kufah (Irak) enggan menaati instruksi dari Ali. Pada saat Ali akan menyerang Khawarij di Nahrawan, Syiah ekstrim menolak membantu Ali. Pasukan yang bersedia membantu Ali untuk menumpas Khawarij di Nahrawan merupakan pasukan dari kaum Syiah moderat dan Sunni pro Ali.

Thabathabai seorang ulama Syiah berpendapat bahwa Syiah muncul karena kritik dan protes terhadap dua masalah dasar dalam Islam, yaitu berkenaan dengan pemerintahan Islam dan kewenangan dalam pengetahuan keagamaan yang menurut Syiah menjadi hak istimewa *ahl al-bait* (Thabathabai dalam MUI, 2013:

23-24). Mahzab Syiah timbul di Mesir untuk pertama kali pada masa pemerintahan Ustman. Hal ini dikarenakan kaum Sabais menemukan lahan yang subur untuk menyebarkan fitnah kepada Ustman dan pemahaman yang menyimpang tentang al washiyah dan ar raj'ah. Pemahaman al washiyah dan ar raj'ah berkembang tersebar luas di Irak dan Persia yang kemudian menjadi markas dan tempat tinggal penganut paham Syiah. Kaum Sabais memilih Irak dikarenakan faktor geopolitik. Kufah yang merupakan kota terbesar di Irak dijadikan ibukota kekhalifahan oleh Ali.

Irak memiliki letak yang cukup strategis, dimana Irak merupakan tempat pertemuan antar peradaban – peradaban kuna. Pertemuan antar berbagai ilmu pengetahuan serta sisa – sisa peradaban bangsa Persia dan Kaldan masuk ke Irak. Filsafat Yunani dan pemikiran Hindu pun masuk ke Irak. Berbagai peradaban dan pemikiran yang bertemu dan bercampur di Irak menyebabkan Irak menjadi tempat tumbuhnya berbagai golongan dalam Islam. Faktor letak yang strategis inilah yang menyebabkan Syiah banyak dipengaruhi oleh pemikiran filosofis yang telah beradaptasi dengan alam pikiran Irak (Abu Zahrah, 2011: 37). Oleh karena itu, pemikiran dan pandangan Syiah mudah dipengaruhi dari berbagai macam pemikiran dan pemahaman.

Sejarawan muslim maupun non-muslim berpendapat bahwa Syiah telah dipengaruhi oleh pemikiran – pemikiran Bangsa Persia disekitar masalah kerajaan dan pewarisan. Kesamaan antara pemikiran mahzab dan undang – undang Kerajaan Persia terlihat jelas. Terlebih lagi terlihat bahwa mayoritas penduduk Persia (Iran) sampai sekarang adalah penganut Syiah, serta penganut Syiah generasi pertama berasal dari Persia (Abu Zahrah, 2011: 39). Adapun pengaruh Yahudi, ini didasarkan pada tokoh Abdullah bin Saba yaitu mantan pemeluk Yahudi yang masuk Islam dimasa Ustman dan mempopulerkan pemahaman al washiyah dan ar raj'ah.

Pemahaman al washiyah dan ar raj'ah ini kemudian bercampur dengan pemahaman Majusi Persia. Amin berkata bahwa,

“Sesungguhnya orang – orang Persia itu telah terbiasa pada kekuasaan Persia, mengagungkan dan mensucikan keluarga Kisrah. Dan sesungguhnya darah Kisrah bukanlah sejenis darah manusia biasa. Tatkala orang – orang Persia masuk Islam memandang kepada Nabi SAW., seperti pandangan orang – orang Persia kepada Kisrah. Tatkala Rasulullah SAW., wafat maka yang paling berhak menggantikan Rasulullah SAW., sebagai khalifah / imam adalah keluarganya sendiri yakni Ahlul Bait” (Amin dalam Ahmad, 2001: 12).

Paham Syiah mendapat dukungan yang sangat kuat di daerah Arab Selatan seperti Yaman, Persia dan Irak. Pemahaman Syiah terbawa oleh budaya politik dan doktrin hak suci Tuhan dalam penentuan siapa yang menjadi pemimpin yang telah mendarah daging pada diri masyarakat menuntut sistem hak waris bukan berdasar pilihan / musyawarah dalam masalah penggantian imam. Pada posisi imam sebagai pemimpin agama terlalu tinggi diserahkan kepada kehendak manusia. Imam merupakan seorang yang suci dari dosa (*ma'sum*). Imam merupakan orang yang mempunyai ilmu untuk dapat menafsirkan Al-Qur'an secara batin. Oleh karena itu, kehadiran imam berdasar nash dan washiat adalah fardhu / wajib (Shiddiqi, 2008: 3).

Syiah merupakan sebuah partai / firqah Persia dalam hakikat dan intinya. Bangsa Persia tidak akan dapat membayangkan adanya seorang khalifah dengan hasil pemilihan umum. Pemilihan umum merupakan ide yang tidak logis sehingga khalifah dipilih berdasar pada pewarisan / turunan. Lingkungan orang – orang Majusi Persia telah berubah dan telah menganut agama baru sehingga orang – orang Persia memindahkan pengabdianya dan mengalihkan arah perasaannya dari anggota keluarga kisrah “yang suci” ke arah yang lain yakni keluarga Rasulullah SAW. Faktor keturunan inilah yang menyebabkan Syiah menolak kekhalifahan / kemimamahan kaum Muslimin berada di luar Ahlul Bait Rasulullah SAW (Dozy dalam Dhiauddin, 2001: 42).

Orang – orang Persia memahami dengan baik hak ketuhanan bagi raja – raja, mengakui adanya hak kepemimpinan bagi para kisrah dan selamanya para kisrah mendoktinkan bahwa kepemimpinan adalah bentuk nyata dari Tuhan. Dinasti dari “rumah kenabian” yang telah diwakili oleh “keluarga Ali” telah

berpindah dan menancap kuat dalam hati orang – orang Persia dan menganggap keluarga Ali sebagai penerus dari Dinasti Sasanid (Dozy dalam Dhiauddin, 2001: 42-43).

Firqah Syiah berpendapat akan hak kekhalifahan Ali dalam Hadist Ghadir Khum. Rasulullah SAW., bersabda “*Wahai manusia sekalian! Allah adalah maulaku dan aku adalah maula kalian, maka barang siapa menganggap aku sebagai maulanya, maka ‘Ali ini (juga) adalah maulanya!*” (HR. Ahmad dalam Hashem, 2004: 164)”. Kata maula dalam hadist tersebut diartikan oleh Syiah sebagai pemegang kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah SAW. Makna dari hadist Ghadir Khum telah memperkuat doktrin kekhalifahan / keimamahan yang seharusnya dijabat oleh Ali bin Abi Thalib dan keturunannya (Ahl – Bait).

Firqah Syiah mendapat dukungan yang sangat kuat dari orang – orang Persia. Pemahaman agama Majusi mengajarkan bahwa raja itu suci dan mempunyai sifat – sifat ketuhanan. Orang – orang Persia sangat hormat kepada keluarga Kerajaan Kisrah. Pemahaman Majusi tidak serta merta hilang. Pemahaman Majusi menganggap kisrah sebagai wakil tuhan berubah menjadi imam suci yang ma’sum. Imam / khalifah Muslimin tidak hanya mengetahui perbendaharaan dunia tetapi juga mengetahui perbendaharaan akhirat.

Penulis membagi para penganut mazhab Syiah menjadi dua yang berbeda sikap dalam menetapkan posisi Ali dan keturunannya: sebagian bersikap ekstrim dan sebagian lagi bersikap moderat. Kelompok moderat terbatas hanya pada mendukung Ali sebagai khalifah kaum Muslimin yang sah tetapi tidak mengutamakan Ali atas semua sahabat, tidak mengkafirkan seseorang dan tidak pula mengkultuskan Ali hingga dipandang dapat mengatasi semua manusia. Ibnu Abi al-Hadid yang termasuk ulama Syiah moderat berkata: “Kami (Syiah) hanya menempatkan Ali dan Nabi Muhammad SAW., pada tingkat kenabian. Di samping semua itu, kami pun memberikan kepadanya semua keutamaan yang sama antara keduanya. Kami juga tidak mencela para pemuka sahabat yang tidak kami ketahui dengan jelas dan benar bahwa Ali mencela mereka” (al-Hadid dalam Abu Zahrah, 2011: 36).

4.4.2. Khawarij.

Secara etimologis kata Khawarij (خوارج) berasal dari Bahasa Arab, yaitu Kharaja yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Permasalahan mendasari Syahrastani untuk menyebut Khawarij terhadap orang yang memberontak imam yang sah. Berdasar pada pengertian etimologi ini pula, Khawarij berarti setiap muslim yang ingin keluar dari kesatuan umat Islam. Awal mula golongan Khawarij merupakan pendukung Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada saat Ali menerima tahkim dengan Muawiyah, golongan Khawarij menyatakan keluar dari kubu Ali. Golongan Khawarij berpandangan bahwa permasalahan hukum antara Ali dengan Muawiyah harus diselesaikan dengan peperangan bukan dengan arbitrase.

Syahrastani berkata dalam kitab *Al Minal Wa n-Nihal* bahwa

“Asal mula ajaran Khawarij adalah hal – hal yang berkaitan dengan khilafah. Kaum Khawarij berpendapat sahnya Khalifah Abu Bakar dan Umar karena sahnya pemilihan keduanya, dan sahnya Khalifah Ustman pada beberapa tahun awal pemerintahannya. Tatkala Ustman berubah dan menyimpang kebijaksanaannya dan tidak mengikuti jejak Abu Bakar dan Umar dan berbuat hal – hal yang menyimpang maka Ustman wajib dipecat. Kaum Khawarij juga mengakui sahnya Khalifah Ali, tetapi selanjutnya mereka berpendapat bahwa Ali bersalah dalam masalah tahkim, kaum Khawarij menghukumi Ali kafir karena menerima tahkim. Kaum Khawarij juga mengutuk kaum Muslimin yang terlibat dalam Perang Jamal: Zubair, Talhah dan Aisyah sebagaimana pula kaum Khawarij mengafirkan Abu Musa dan Amru bin Ash” (Syahrastani dalam Ahmad, 2000: 92-93).

Khawarij berpegang teguh pada pendirian bahwa, “Agama ialah apa yang sudah diberikan; Islam ialah apa yang sudah diamanatkan; Al-Quran ialah apa yang sudah diwahyukan; wahyu ialah apa yang diturunkan dan Tuhan adalah kebenaran mutlak”. Khawarij menganggap Rasulullah SAW., bersikap zalim dan menganggap ada kesesatan di dalam Sunnah Rasulullah SAW., sehingga tidak wajib untuk mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW. Khawarij hanya membenarkan Al – Qur’an yang dibawa oleh Rasulullah SAW., dan menolak kebenaran Sunnah Rasulullah SAW., (Abdul, 2010: 54). Khawarij hanya mengambil makna zhahir dari sebuah teks tanpa memahami dengan benar dan tidak melihat kepada dalil *mafhum* (kontekstual), tanpa ada kaidah dalam berdalil.

Khawarij juga tidak menggabungkan antar beberapa dalil dan tidak melihat pandangan para ulama. Tindakan Khawarij dalam mempelajari Islam seperti inilah yang membuat Khawarij salah dalam memahami Al – Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Kesalahan dalam memahami Al – Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW., membuat Khawarij mudah memvonis kafir dengan Muslimin yang berbeda pandangan. Syiah secara firqah / golongan muncul dan terbentuk pada tahun 37 H / 657 M. Kemunculan Khawarij sebagai sebuah golongan terjadi sesaat ketika sebagian pasukan Ali yang menolak hasil tahkim dan keluar dari delegasi Ali serta membentuk .

Khawarij merupakan firqah sempalan dari jamaah Muslimin. Khawarij memiliki garis politik yang keras dalam menyikapi tahkim antara Ali dan Muawiyah. Khawarij menganggap bahwa tahkim tidak sesuai dengan hukum Allah Swt. Oleh karena itu, pihak – pihak yang menyetujui tahkim dapat dianggap kafir dan keluar dari Islam. Pendapat mengenai tahkim yang dihukumi kafir oleh kaum Khawarij didasarkan bahwa Muslim yang tidak menyelesaikan hukum selain yang berasal dari Al – Quran.

Khawarij mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan Umar. Khawarij mengingkari kepemimpinan Ustman pada saat terjadinya permasalahan yang menyebabkan terjadinya pemberontakan. Khawarij juga mengakui kepemimpinan Ali sebelum menyetujui tahkim, lalu mengingkari Ali setelah menyetujui tahkim. Khawarij juga mengkafirkan Muawiyah, Amru bin Ash, Abu Musa al-Asy’ari dan orang – orang yang mendukung tahkim.

Khawarij yang pendukung utamanya adalah orang – orang Arab Utara, khususnya Bani Tamim, Bakar dan Hamdan telah menjadi penetap (*ahl al-qurra*) di Basrah dan Kufah. Faktor lain yang mempengaruhi Khawarij keluar dari barisan Ali yaitu rasa iri terhadap kalangan Quraisy yang memonopoli dan memegang jabatan khalifah. Khawarij merupakan kelompok yang mayoritas dari kabilah – kabilah al- Rabi’iyyah yang memendam permusuhan jahiliyyah dengan kabilah al-Mudhariyyah, tetapi intentitasnya telah berkurang dengan kehadiran Islam, sehingga tidak lagi mempunyai daya yang besar. Keberadaan sisa – sisa

masih tetap ada dan tanpa disadari masih melekat dalam jiwa kabilah al-Rabi'iyah (Abu Zahrah, 2011: 68).

Khawarij kabilah al – Rabi'iyah yang melihat bahwa kekhalifahan berada di tangan kabilah al – Mudhariyyah merasa kurang senang akan hal itu. Kabilah al – Rabi'iyah mulai menjauhkan diri dari kekuasaan. Kaum Khawarij juga memandang bahwa Quraisy juga memegang kendali dakwah Islam dan menjadi sumber untuk mempelajari Islam. Atas dasar kepemimpinan dan pemegang kendali inilah yang menjadi faktor yang menyebabkan sebagian orang Arab Badui terutama kabilah al – Rabi'iyah keluar dari kepemimpinan Muslimin secara umum dan keluar dari kepemimpinan Ali sebagai khalifah dari Quraisy secara khusus. Peristiwa tahkim menjadi momentum yang tepat guna kaum Khawarij memisahkan diri dari kaum Muslimin untuk bisa berkuasa dengan khalifah / imam yang dipilih secara demokratis tanpa batasan kabilah dan jenis kelamin.

Khawarij berpendapat bahwa pemimpin adalah berdasarkan pilihan dan yang dipilih haruslah orang yang berkualitas terbaik. Kriteria yang dipergunakan untuk menilai kualitas seseorang ialah kadar ketakwaan kepada Allah Swt., seperti di dalam Al – Quran. Akan tetapi, walaupun sang pemimpin memiliki kualitas terbaik dan bersedia pula berasama – sama orang yang dipimpinnya berjuang membela kepentingan bersama. Seorang pemimpin, seperti juga seorang kepala suku di kalangan Arab Baduwi, tidak mempunyai kecenderungan menetapkan dan menafsirkan hukum.

Kaum Khawarij memilih berpandangan demokratis dalam masalah kekhalifahan / keimamahan pasca wafatnya Rasulullah SAW. Khawarij berpendapat bahwa khalifah / imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh kaum Muslimin. Jabatan khalifah / imam tidak hanya terbatas pada kalangan Arab pada umumnya dan kalangan Quraisy pada khususnya (Audah, 2013: 283). Khalifah dalam pemahaman Khawarij merupakan pemimpin kaum Muslimin yang sanggup untuk memimpin dan mengayomi kaum Muslimin. Syarat khalifah menurut Khawarij adalah seorang Muslim yang taat sekalipun khalifah / imam adalah hamba sahaya yang berasal dari Afrika berkulit hitam. Khalifah / imam yang

terpilih akan terus memegang jabatannya selama khalifah / imam bersikap adil dan menjalankan syariat Islam. Apabila khalifah / imam telah melanggar syariat Islam maka khalifah / imam wajib dijatuhkan / dibunuh (Nasution, 2016: 14).

Kaum Khawarij merupakan golongan yang pertama kali membawa unsur aqidah dalam pandangannya. Permasalahan yang menjadi fokus utama kaum Khawarij adalah persoalan *kufr*. Persoalan *kufr* merupakan persoalan pertama dalam Islam yang mendasari pemikiran teologi untuk kedepannya. Persoalan *kufr* yang dikaji oleh Khawarij merupakan pandangan tentang posisi seorang Muslim yang melakukan dosa besar. Sehingga setiap Muslim yang melakukan dosa besar (*kabā'ir*) dianggap kafir dan wajib dibunuh (Audah, 2013: 283). Permasalahan tentang takfiri (mengafirkan) inilah yang menyebabkan Khawarij menjadi kelompok dalam pertama yang mengangkat permasalahan kalam / teologi dalam agama Islam.

Kaum Khawarij mempunyai sifat – sifat yang saling bertentangan dalam diri anggotanya. Sifat takwa, ikhlas, menyeleweng, ceroboh, ketat dalam memberikan penilaian, keras, garang, giat mengajak orang lain untuk mengikuti pendapat Khawarij yang menyimpang, berpikiran sempit, kasar dan dingin tanpa belas kasihan, kaku dalam beragama, dan tidak memiliki sifat kasih sayang (Abu Zahrah, 2011: 66-67). Mayoritas penganut mazhab Khawarij merupakan orang Arab pegunungan dan hanya sedikit dari kalangan Arab perkotaan. Orang Arab pegunungan dan padang pasir merupakan tempat yang sangat keras, sehingga masyarakat pedalaman dan padang pasir menyesuaikan dengan alam, pemikiran dan perilaku. Pada saat Islam datang, kehidupan Khawarij sangat sulit. Ketika Islam berkembang pun kehidupan orang – orang pedalaman tidak membaik dikarenakan kondisi kehidupan pegunungan tetap melekat mengingat kerasnya lingkungan alam tempat tinggal kaum Khawarij. Islam masuk ke lubuk hati orang-orang pedalaman bersamaan dengan kepicikan berpikir dan imajinasi serta jauhnya pemahaman Khawarij dari ilmu pengetahuan.

Persoalan yang muncul dalam benak Khawarij memunculkan jiwa yang beriman namun fanatik, bersikap gigih, *zahid* atau tidak cinta dunia. Jiwa orang – orang miskin pedalaman bercampur dengan iman dan nalurinya disentuh oleh

keyakinan yang benar akan berpaling dari segala macam keinginan yang bersifat material duniawi lalu orientasi kehidupan mengarah kepada keinginan yang bersifat ukhrawi / akhirat. Kesenjangan sosial ekonomi juga menjadi faktor masyarakat Arab Badui untuk memisahkan diri dari jamaah Muslimin. Oleh karena itu, kaum Khawarij pada umumnya menjalani kehidupan bersifat sederhana tetapi keras hati, berani, bersikap merdeka dan tidak bergantung pada orang lain. Perubahan agama tidak membawa perubahan dalam sifat – sifat ke-Baduwian. Orang – orang Arab Baduwi / Badui tetap bersikap bengis, suka kekerasan dan tak gentar mati. Sebagai orang – orang Arab Baduwi, kaum Khawarij tetap jauh dari ilmu pengetahuan.

Kaum Khawarij memprotes hasil takhim dengan mengemukakan dalil *la hukma illa lillah* berarti tidak ada hukum selain hukum Allah Swt., yang kemudian menjadi masyhur sebagai slogan kaum Khawarij (Shiddiqi dalam Satori, 2016: 39-40). Abduh menerangkan bahwa

”Kaum Khawarij mempunyai sifat yang berlebihan sehingga mengafirkan siapa saja yang berdiri diluar golongan mereka. Di samping itu, kaum Khawarij menuntut dengan kerasnya supaya pemerintahan dibentuk secara Republik Kaum Muslimin yang menentang pendirian republik dianggap kafir” (Abduh dalam Ahmad, 2000: 82).

Pemahaman Khawarij yang mudah mengkafirkan sesama Muslim membuat sifat keras dalam beragama. Sikap keras inilah yang membuat kaum Khawarij mudah membunuh termasuk membunuh kaum Muslimin sendiri. Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadist diartikan dan dimaknai menurut lafadznya dan harus dilakukan sepenuhnya. Oleh karena itu, iman dan paham kaum Khawarij merupakan iman dan paham orang yang sederhana dalam pemikiran, sempit akal serta fanatik. Iman yang tebal tetapi sempit ditambah dengan sikap fanatik membuat kaum Khawarij tidak dapat mentolerir penyimpangan apapun terhadap ajaran Islam (Nasution, 2016: 15).

Syalabi mengatakan bahwa *“Kaum Khawarij sangat suka melakukan peperangan yang seru, walaupun hanya lantaran sebuah bejana yang diambil*

dari orang lain / karena sebuah kantong yang kurang bernilai harganya” (Syalabi dalam Satori, 2016: 44). Sikap keras dan intoleran inilah yang membuat kaum Khawarij ringan tangan dalam membunuh sekalipun terhadap orang yang tidak sepaham dengan Khawarij termasuk juga Muslim. Kaum Khawarij juga sangat keras kepala dan sering memaksakan pendapat. Oleh karena sikap keras inilah, kaum Khawarij memilih berposisi dengan Ali dan Muawiyah. Sebagian dari kaum Khawarij selalu menginterupsi pidato dan shalat Ali. Sebagian Khawarij yang lain menciptakan permusuhan dengan kaum Muslimin dengan cara mencaci maki Ustman dan Ali, serta menuduh para pengikut Ustman dan Ali dengan tuduhan musyrik.

Kaum Khawarij akhirnya meninggalkan kamp Ali di Kufah dan pergi keluar kota menuju Desa Harura di Terusan Nahrawan dekat Kufah. Nama Harura inilah pada awalnya kaum Khawarij disebut sebagai *al-Hururiyah*, *al-Muhakkimah*. Kaum Khawarij memulai gerakan di Harura dengan membentuk organisasi dan memilih Abdullah bin Wahab ar-Rasibi dari Banu ‘Azd sebagai imam. Sejak itulah Khawarij memulai gerakan – gerakan ekstrim yang banyak menumpahkan darah kaum Muslimin (Satori, 2016: 40). Tindakan Khawarij yang menunjuk Abdullah bin Wahab menjadi imam merupakan langkah pertama yang ditunjukkan kepada Ali bahwa Khawarij di pimpin oleh muslimin di luar Quraisy.

Khawarij membunuh salah satu sahabat Rasulullah SAW., yakni Abdullah bin Khabbab dan merobek perut istri serta mengeluarkan janin Ibnu Khabbab. Berita mengenai kematian Abdullah bin Khabbab dan istri Ibnu Khabbab meminta Ali untuk menyerahkan para pembunuh untuk dihukum, akan tetapi kaum Khawarij dengan bangga mengatakan bahwa “Kami semua pembunuh Abdullah bin Khabbab dan istrinya”. Ali sebagai khalifah / imam kaum Muslimin mempunyai otoritas dan kekuasaan berkewajiban untuk menciptakan situasi dan kondisi yang aman. Oleh karena itu, Ali menggunakan kekuatannya untuk menumpas kaum Khawarij. Ali menggunakan kekuatan disebabkan oleh kaum Khawarij telah menyusun kekuatan untuk mengukudeta kekhalifahan Muslimin yang sah yaitu Ali.

Kelompok Khawarij yang awalnya kecil kian lama membesar sehingga dalam kurun Ramadhan / Syawal 38 H / 658 M jumlah kaum Khawarij mencapai 12.000 orang. Hal ini membuat ar-Rasibi memindahkan kamp Khawarij ke Jukha yakni sebuah desa yang terletak di tebing barat Sungai Tigris. Kaum Khawarij di Nahrawan mulai menyebarkan hasutan dan menyerbu wilayah Ali. Tatkala hal ini diketahui Ali, maka Ali mengupayakan tindakan perdamaian dengan kaum Khawarij. Kesepakatan damai antara Ali dengan kaum Khawarij tidak memperoleh hasil sehingga Ali memerangi kaum Khawarij di Nahrawan pada tahun 38 H tepatnya tanggal 7 Juli 658 M / (Satori, 2016: 40). Oleh karena akan melakukan kudeta berdarahlah yang menyebabkan Ali menggunakan kekuatan militer untuk menumpas Khawarij di Nahrawan.

Ibnu Taimiyah dalam Abdul berkata “bid’ah pertama dalam sejarah Islam adalah bid’ah Khawrij dan Syiah yang terjadi di masa pemerintahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, yang kemudian Ali memberantasnya. Adapaun Khawarij, maka Ali memerangi Khawarij dan Khawarij pun memerangi Ali” (Abdul, 2010: 44). Perang Nahrawan menyebabkan kaum Khawarij menderita kekalahan yang hampir saja mengalami pemusnahan. Perang Nahrawan juga menjadi bukti terjadinya pertempuran antar firqah / golongan pertama dalam Islam yaitu Khawarij dengan Syiah moderat dan Sunni. Kekuatan pendukung antara Syiah moderat dan Sunni dengan Khawarij membuktikan bahwa saat itu kaum Muslimin terpecah menjadi partai politik / golongan / firqah yang saling berselisih tentang masalah kekhilifahan / keimamahan pasca wafatnya Rasulullah SAW. Pertikaian antar golongan yang ingin menguasai pemerintahan pada saat itu menyebabkan terjadinya pembunuhan dan perang antar sesama kaum Muslimin. Khawarij yang selamat dari Perang Nahrawan berusaha menyusun kembali kekuatan. Khawarij berencana membunuh 3 orang muslimin yaitu Ali, Muawiyah dan Amru bin Ash. Usaha yang direncanakan oleh Khawarij hanya berhasil membunuh Ali pada 17 Ramadhan 40 H / 660 H sedangkan Muawiyah dan Ibnu Ash selamat dari rencana pembunuhan.

4.4.3. Sunni.

Sunni berasal dari Bahasa Arab (السنة) yakni Sunnah. Beberapa orang sahabat Rasulullah SAW., dan tabiin yang dipimpin oleh Abdullah ibnu Umar di Basrah, Kufah dan Damaskus. Para sahabat dan tabiin menarik diri dari konflik politik praktis dan lebih mencurahkan minat untuk menekuni pengajian masalah – masalah agama yang difokuskan pada persoalan – persoalan hukum dalam pengertian luas. Kaum Sunni ikut membaiat Ali namun setelah membaiat sikap kaum Sunni terpecah menjadi 2, yaitu netral dan pro kepada Ali. Kaum Sunni yang memilih untuk netral yaitu Zubair, Talhah, Aisyah, Ibnu Umar beserta para sahabat dan tabiin yang lainnya. Kaum Sunni yang memilih untuk pro / mendukung Ali yaitu Ibnu Abbas, Al Hasan, Al Husain beserta para sahabat dan tabiin yang lainnya.

Mahzab Sunni timbul di Hijaz (Mekah, Madinah dan Thaif) untuk pertama kali muncul pada masa pemerintahan Ustman. Hal ini dikarenakan masyarakat Muslimin yang berada di Mekah dan Madinah belajar dan menimba langsung ajaran Islam para sahabat Rasulullah SAW., dan para tabiin. Kaum Sunni tidak terpengaruh dengan fitnah dan propaganda kepada Ustman dan Ali. Pemahaman Sunni juga tidak terpengaruh serta tidak berlainan dari Sunnah Rasulullah SAW. Kaum Sunni memberikan pembelaan kepada Ustman dan Ali dari fitnah kaum Sabais (munafik). Pemahaman kaum Sunni berkembang dan tersebar luas di Hijaz. Kaum Sunni memilih Hijaz dikarenakan faktor geopolitik. Madinah yang merupakan kota pusat dakwah dan kekhalifahan Islam di Hijaz dijadikan ibukota kekhalifahan Islam, sebelum Ali memindahkan ke Kufah.

Sunni merupakan golongan yang taat pada serta mendukung setiap kebijakan khalifah / imam yang sah yaitu Ali. Golongan Sunni terdiri dari kaum Muslimin di perkotaan (*hadhoroh*) Mekah, Madinah dan Thaif serta kota – kota lainnya. Wilayah Hijaz menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya Sunnah dan Al – Hadist Rasulullah SAW., dimana Hijaz menjadi tempat berkumpulnya sebagian besar para sahabat Rasulullah SAW., sehingga pemahaman tentang Islam sangat kuat. Pemahaman Sunni yang sangat kuat berpengaruh tidak mengalami perubahan semenjak wafatnya Rasulullah SAW., khususnya di bidang

politik (*siyasah*) dan akidah Islam. Adapun pemahaman yang keluar dari yang diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW., dan disampaikan oleh para sahabat Rasulullah SAW., dan para tabiin menyebabkan fitnah dan pemahaman yang menyimpang seperti al washiyah dan ar rajah tertolak. Oleh karena kuatnya sendi – sendi Islam di wilayah Hijaz menyebabkan Hijaz tidak terpengaruh dalam upaya adu domba guna memecah belahan umat Islam. Golongan Sunni tidak ikut memisahkan diri dari jamaah Muslimin seperti halnya Syiah ekstrim dan Khawarij. Alam Hijaz juga berbeda dengan alam Irak dan Arab Utara menyebabkan penduduk Hijaz tidak memiliki kemampuan berpikir luas karena pertemuan antar berbagai budaya dan pemahaman. Penduduk Hijaz memiliki peran perdagangan yang luas dan dinamis untuk berkembang. Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Hijaz hanya interaksi dalam hal dakwah Islam dan ekonomi perdagangan bukan interaksi pemikiran dan pemahaman antar wilayah seperti Irak. Oleh karena itu, Sunni merupakan kaum yang sangat sedikit bahkan tidak mengalami perubahan pandangan khususnya masalah kekhalifahan Muslimin dan ajaran Rasulullah SAW.

Sejarawan muslim maupun non-muslim berpendapat bahwa Sunni tidak dipengaruhi oleh pemikiran – pemikiran Bangsa Persia maupun Romawi disekitar masalah pemahaman dan pemikiran Islam. Terlebih lagi terlihat bahwa mayoritas penduduk Hijaz (Arab) sampai sekarang adalah penganut Sunni, serta penganut Sunni generasi pertama berasal dari Hijaz. Geografis Hijaz yang berada di timur Laut Merah, menyebabkan Hijaz menjadi tempat yang kurang strategis dari perdagangan laut dan pertukaran budaya. Oleh karena itu, pemahaman Sunni tidak terlalu banyak mendapat pengaruh dari pemahaman, pemikiran dan kebudayaan bangsa lain seperti pemahaman Syiah. Posisi Hijaz yang tandus namun cukup maju dari segi perekonomian dikarenakan menjadi jalur perdagangan darat. Masyarakat Hijaz juga banyak yang berasal dari Suku Mawali / Samiah yang berkarakter dinamis dan toleran.

Syiah memandang bahwa kekhalifahan merupakan warisan kenabian dan wasiat dari Rasulullah SAW., kepada orang – orang sesudahnya. Khawarij memandang memandang bahwa kekhalifahan sebagai hak semua muslimin

berdasarkan kriteria Khawarij. Sunni berada di tengah – tengah kedua kubu (Syiah dan Khawarij). Sunni berpendapat bahwa kekhalifahan berhak dijabat oleh seorang muslim yang memenuhi kriteria yakni shiddiq, tablig, amanah dan fathonah serta tidak membatasi keharusan dari Quraisy (tidak wajib Quraisy).

Berbagai keterangan dapat disimpulkan bahwa yang Sunni adalah orang – orang yang mengikuti akidah Islam yang benar, komitmen manhaj Rasulullah SAW., bersama para sahabat Rasulullah SAW., tabiin dan para ulama mujtahidin Sunnah (Sufyan, 2015: 106). Sunni mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali sebagai khalifah Muslimin yang sah. Sunni menolak tuduhan Syiah ekstrim dan tidak menganggap bahwa Ali lebih berhak menjadi khalifah sebelum Abu Bakar, Umar serta Ustman dan menolak keutamaan Ali atas semua sahabat Rasulullah SAW. Adapun yang terjadi antara Ali dengan Aisyah, Talhah, Zubair dan Muawiyah, merupakan perbedaan (*khilafiyah*) pendapat antar sahabat atas permasalahan politik. Perbedaan pandangan antar sahabat diperkeruh oleh para penebar fitnah (Kaum Sabais) untuk mengadu domba kaum Muslimin.

Kaum Sunni merupakan firqah yang pertama kali menepis pandangan Khawarij. Sunni menolak tuduhan Khawarij bahwa semua pihak yang terlibat dalam peristiwa tahkim adalah kafir. Permasalahan yang menjadi fokus utama kaum Khawarij adalah persoalan *kufir*. Persoalan *kufir* yang dikaji oleh Khawarij merupakan pandangan tentang posisi seorang muslim yang melakukan dosa besar. Sehingga setiap Muslim yang melakukan dosa besar tidak dianggap kafir dan tidak wajib dibunuh. Sunni menempatkan posisi seorang muslim yang telah melakukan dosa besar adalah antara iman dan kafir. Oleh karena itu, Sunni tidak mengeluarkan pendapat tentang siapa yang sebenarnya salah (kafir) dan memandang lebih baik menunda (*arja'ah*) penyelesaian persoalan sampai di hari perhitungan dihadapan Allah Swt (Nasution, 2016: 24). Selama seorang muslim masih hidup tidak serta kafir dan haram dibunuh.

Kaum Sunni berpendapat bahwa kekhalifahan / keimamahan Muslimin menjadi sah apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: dari Suku Quraisy, adanya baiat, hasil musyawarah dan bersifat adil. Pendapat Sunni yang memasukkan kriteria khalifah / imam berdasar pada Hadist / Sunnah Rasulullah

SAW. Rasulullah SAW., bersabda “*Masalah ini selalu berada ditangan Suku Quraisy. Siapapun yang menentanginya, wajahnya ditampar oleh Allah, selama suku Quraisy melaksanakan ajaran agama Islam* (HR. al-Bukhari dalam Abu Zahrah, 2011: 88)”. Syarat bahwa khalifah / imam dari suku Quraisy dengan syarat khalifah / imam bertakwa dan mempunyai kekuatan. Apabila kedua syarat tidak terpenuhi maka khalifah / imam Muslimin dapat berasal dari luar suku Quraisy. Khalifah / imam Muslimin harus dipilih berdasar pada musyawarah kaum Muslimin. Khalifah / imam merupakan orang yang mendapat persetujuan dari mayoritas Muslimin. Adanya pembaiatan yang dilakukan oleh ahl al-hall wa al-‘aqd (wakil rakyat). Wakil rakyat dan para tentara serta mayoritas kaum Muslimin menyatakan janji setia kepada seorang khalifah / imam untuk mematuhi dan menaatinya, baik dalam hal menyenangkan maupun dalam hal menyusahkan, selama tidak mengajak untuk durhaka dan maksiat kepada Allah Swt. Khalifah / imam Muslimin harus memiliki sifat adil dengan berdasar pada tuntutan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Sunni berbaiat kepada Ali dan mendukung penuh kebijakan Ali sebagai khalifah yang sah. Sunni berpendapat bahwa tidak ada seorang sahabat yang pantas untuk menjadi khalifah / imam kaum Muslimin selain Ali. Faktor psikologis bahwa Ali merupakan tokoh yang tepat untuk menjadi khalifah / imam juga mendorong Sunni untuk mendukung penuh kekhalfahan Ali. Perbedaan pendapat hingga peperangan antara Ali dengan Muawiyah, Sunni tetap berpihak kepada Ali. Tindakan Muawiyah yang memilih berkonfrontasi dengan Ali tidak serta mendapat dukungan dari mayoritas Muslimin. Oleh karena itu, Sunni mendukung tindakan Ali untuk menumpas perlawanan Muawiyah di Shiffin (37 H). Sunni juga menerima keputusan tahkim antara Ali dengan Muawiyah. Sunni dan Syiah moderat juga membantu Ali untuk menumpas usaha kudeta Khawarij di Nahrawan (38 H).

**BAB 5. PERKEMBANGAN KEHIDUPAN TIGA GOLONGAN DALAM ISLAM YAKNI SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI
35 – 41 H / 656-661 M DI JAZIRAH ARAB.**

Tiga golongan yang muncul pasca terjadinya tahkim di Daumatul Jandal mengalami perkembangan dalam kekhalifahan Ali. Tiap golongan yang pada awalnya sebuah bentuk dukungan dan protes berkembang menjadi sebuah partai politik. Setiap partai politik yang memiliki pemahaman dan konsep yang berbeda dalam hal kekhalifahan dan keimamahan Muslimin. Tiap partai yang berdiri memiliki wilayah dan pengaruh yang berbeda terhadap kaum Muslimin. Tiap partai berkembang dengan metode dan doktrin yang lambat laun membentuk sebuah gerakan politik yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Tiap partai yang awalnya kecil berkembang menjadi besar serta saling menyerang khususnya dengan menggunakan dalil untuk mengklaim kebenaran golongan / partainya.

5.1. Syiah.

Syiah Ali adalah pendukung dan pembela Ali, sementara Syiah Muawiyah adalah pendukung Muawiyah. Pada zaman Abu Bakar, Umar dan Utsman kata Syiah dalam arti nama kelompok orang Islam belum dikenal. Pada saat pemilihan khalifah ketiga setelah terbunuhnya Abu Bakar, ada yang mendukung Ali, namun setelah umat Islam memutuskan untuk memilih Utsman, maka orang-orang yang tadinya mendukung Ali, akhirnya berbaiat kepada Utsman termasuk Ali. Keadaan demikian belum membentuk secara faktual kelompok umat Islam bernama Syiah.

Ketika timbul pertikaian dan peperangan antara Ali dan Muawiyah, barulah kata Syiah muncul sebagai nama kelompok umat Islam. Tetapi bukan hanya pendukung Ali yang disebut Syiah, namun pendukung Muawiyah pun disebut dengan Syiah, terdapat Syiah Ali dan Syiah Muawiyah. Nama ini didapatkan dalam naskah perjanjian *Tahkim*, di situ diterangkan bahwa apabila orang yang ditentukan dalam pelaksanaan *Tahkim* itu berhalangan, maka diisi dengan orang yang Syiah masing-masing dua kelompok. Namun pada waktu itu, baik Syiah Ali maupun Muawiyah semuanya beralihan Ahlussunnah, karena

Syiah pada waktu hanya berarti pendukung dan pembela. Sementara aqidah dan pahamnya, kedua belah pihak sama karena bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Sehingga Ali pun memberikan penjelasan bahwa peperangan antara pengikutnya dan pengikut Muawiyah adalah semata-mata berdasarkan ijtihad dan klaim kebenaran antara kedua kelompok yang bertikai tersebut.

Seiring dengan perkembangannya, Syiah kemudian menjadi madzhab politik yang pertama lahir dalam Islam setelah terjadinya tahkim tersebut. Setiap kali Ali berhubungan dengan masyarakat, masyarakat Persia dan Irak semakin mengagumi bakat-bakat, kekuatan beragama, dan ilmunya. Oleh sebab itu, para propagandis Syiah mengeksploitasi kekaguman terhadap Ali untuk menyebarkan pemikiran – pemikiran propagandis tentang Ali. Syiah yang pendukung utamanya adalah Muslimin di Basrah, Kufah, dan Sana'a. Faktor lain yang mempengaruhi Syiah tetap berada pada barisan Ali yaitu pemahaman yang menganggap bahwa Ali adalah khalifah yang sah (simbol ) (lampiran B).

Perkembangan golongan Syiah pasca tahkim terbagi dua dalam menetapkan posisi Ali sebagai khalifah / imam kaum Muslimin: sebagian bersikap moderat dan sebagian bersikap ekstrim. Syiah moderat terbatas pada mengutamakan Ali atas semua sahabat, tidak mengkafirkan seseorang, dan tidak mengkultuskan Ali hingga dipandang mengatasi semua manusia. Ibn Abi al-Hadid berkata, “golongan kami (Syiah moderat) adalah golongan yang selamat, bersih, dan beruntung dalam masalah pengkultusan kepada Ali. Kami (Syiah moderat) hanya menempatkan Ali dan Rasulullah SAW., pada tingkat kenabian” (Abu Zahrah, 2011: 35-36). Golongan Syiah moderat dipimpin oleh Atsyar An Nakhi. Syiah ekstrim merupakan kelompok Syiah yang menempatkan Ali secara berlebihan, bahkan Syiah ekstrim menempatkan Ali lebih mulia daripada Rasulullah SAW. Pandangan Syiah ekstrim merupakan hasil dari asimilasi budaya masyarakat Muslim eks. Kekisraan Sasaniyah. Golongan Syiah ekstrim dipimpin oleh Abdullah bin Saba'. Antara Syiah moderat dan ekstrim muncul bersamaan pada tahun 37 H / 657 M tepatnya pasca peristiwa tahkim.

Pandangan Syiah baik moderat maupun ekstrim muncul dan terbentuk menjadi partai yang mendukung secara politik dan sosial. Sebagian pasukan dan

pengikut Ali yang menerima hasil tahkim tetap ikut rombongan menuju Kufah. Seiring dengan berjalannya waktu, antara Syiah moderat dan ekstrim mengalami berkembang. Kaum Sabaiyyah yang menjadi cikal bakal Syiah ekstrim merupakan kumpulan orang – orang munafik yang menginfiltrasi / penyusupan dalam tubuh Muslimin. Syiah ekstrim yang dipimpin oleh Ibnu Sauda mengorganisir dan mempropaganda masyarakat yang awam untuk ikut dalam kelompok Syiah ekstrim. Kaum Sabaiyyah (Syiah ekstrim) berhasil mempengaruhi masyarakat awam yang mengagumi Ali dari sisi kharismatik maupun kedekatannya dengan Rasulullah SAW.

Masyarakat yang secara ilmu dan akidah lemah menjadi alat untuk terus memecah belah keutuhan Muslimin. Kaum Syiah ekstrim melemparkan isu bahwa para khalifah pendahulu Ali yakni Abu Bakar, Umar dan Ustman tidak sah. Hal ini karena Abu Bakar, Umar dan Ustman merampas kekhalifahan dari Ali yang telah ditunjuk oleh Rasulullah SAW., sebagai khalifah pengganti. Pemahaman menyimpang kaum Syiah ekstrim banyak diterima oleh masyarakat Basrah dan Kufah. Kaum Syiah ekstrim juga meyakini bahwa kepemimpinan Ali adalah kepemimpinan suci yang mendapatkan legitimasi dari Allah SWT. Oleh karena itu, siapapun khalifah yang menjabat diluar keluarga Rasulullah SAW., dan keturunannya maka kekhalifahan tidak sah (al-wasiyah).

Muslimin Basrah dan Kufah yang secara pemahaman juga masih tercampur dengan pemahaman lama seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi mulai terpengaruh pemikiran Syiah ekstrim. Kaum Syiah ekstrim juga meyakini bahwa Ali adalah sosok makhluk yang menyatu dengan Allah SWT (ar raj'ah). Kaum Syiah ekstrim juga memhalalkan untuk berdusta. Hal ini dilakukan agar fitnah yang dilontarkan dapat mengelabui Muslimin. Kaum Syiah yang juga berasal dari para pembunuh Ustman juga sering membangkang bahkan berkhianat kepada Ali. Salah satu peristiwa pembangkangan Syiah ekstrim yakni Perang Nahrawan antara pasukan Ali melawan kaum Khawarij. Oleh karena itu, banyak sejarawan yang menulis kaum Syiah ekstrim dengan sebutan kaum munafik penghianat.

Kaum Syiah ekstrim khususnya yang berada di Basrah dan Kufah juga ingin merebut kembali kekuasaan yang lepas dan merdeka dari kekuasaan Islam

Arab (Ali). Kaum Syiah ekstrim menggunakan propaganda dan fitnah tersebut untuk menciptakan gesekan antara orang Islam Arab dengan Islam Irak dan Persia. Masyarakat Persia yang masih menyimpan hasrat untuk berkuasa ingin memerdekakan diri dari Islam yang mewakili Arab saat itu. Propaganda ini cukup efektif dikarenakan masyarakat Irak dan Persia merupakan penduduk eks. Kekisraan Persia. Kaum Syiah ekstrim juga tidak segan untuk membangkang dan menghianati dalam berbagai kebijakan yang diambil oleh Ali. Pembangkangan dan penghianatan yang paling jelas dilakukan oleh Syiah ekstrim yaitu menolak untuk ikut berperang melawan kaum Khawarij di Perang Nahrawan tahun 38 H / 658 M serta menolak ikut mempertahankan kekuasaan Ali yang berada di daerah Mesir, Hijaz dan Yaman. Tindakan Syiah ekstrim ini membuat Ali menjatuhkan vonis mati kepada Abdullah bin Saba' beserta pengikutnya (Ahmad, 2000: 30).

Kaum Syiah moderat yang berbeda pandangan mengenai Ali dalam menempatkan kekhalifahan menolak pemahan Syiah ekstrim. Syiah moderat yang hanya mendukung Ali hanya sebagai khalifah muslimin yang sah tanpa menjatuhkan para khalifah sebelumnya. Kaum Syiah moderat merupakan kaum yang loyal dan setia pada Khalifah Ali. Kaum Syiah moderat mayoritas merupakan Muslimin Sana'a.

Kaum Syiah moderat secara ilmu dan akidah hampir sama dengan Sunni. Perbedaan antara Syiah moderat dan Sunni hanya terbatas pada penempatan posisi Ali sebagai khalifah Muslimin. Syiah moderat meyakini bahwa kepemimpinan Muslimin harus dipegang oleh keturunan Ali dan Fatimah, sedangkan Sunni meyakini bahwa kepemimpinan Muslimin harus dipegang oleh seorang Muslim yang shiddiq, tabligh, amanah, fathanah serta dipilih oleh Ahlu Syura.

Perkembangan Syiah moderat pada kekhalifahan Ali yaitu ikut berperan aktif dalam menstabilkan keadaan yang kacau. Kaum Syiah moderat yang setia kepada Ali juga ikut berperang dengan kaum Khawarij di Perang Nahrawan. Kaum Syiah moderat yang notabene loyalitas Ali selalu taat dan patuh terhadap segala perintah Ali. Oleh karena itu, saat Ali mulai kehilangan kekuasaan dari Muawiyah, kaum Syiah moderat selalu memberikan kontribusi baik fisik dan harta guna mendukung Ali dalam menstabilkan dan mengamankan negara.

5.2. Khawarij.

Tahkim antara Abu Musa dan Amru bin Ash menimbulkan ketidakpuasan atas sebagian pasukan Ali. Hal ini berakibat pada keluarnya kelompok penting dari kubu Ali yang sebagian besarnya *Ahlul Qurra'* dari Bani Tamim. Para Ahlul Qurra' memprotes hasil tahkim dengan mengemukakan lafadz *la hukma illa lillah*, yang kemudian menjadi masyhur sebagai slogan golongan Khawarij (Satori, 2016: 39-40).

Khawarij yang pendukung utamanya adalah orang – orang Arab Utara, khususnya Bani Tamim, Bakar dan Hamdan telah menjadi penempat (*ahl al-qurra*) di Basrah dan Kufah. Faktor lain yang mempengaruhi Khawarij keluar dari barisan Ali yaitu rasa iri terhadap kalangan Quraisy yang memonopoli dan memegang jabatan khalifah. Khawarij merupakan kelompok yang mayoritas dari kabilah – kabilah al – Rabi'iyah yang memendam permusuhan jahiliyyah dengan kabilah al-Mudhariyyah, tetapi intentitasnya telah berkurang dengan kehadiran Islam, sehingga tidak lagi mempunyai daya yang besar. Keberadaan sisa – sisa masih tetap ada dan tanpa disadari masih melekat dalam jiwa kabilah al-Rabi'iyah (Abu Zahrah, 2011: 68).

Khawarij kabilah al – Rabi'iyah yang melihat bahwa kekhalifahan berada di tangan kabilah al – Mudhariyyah merasa kurang senang akan hal itu. Kabilah al – Rabi'iyah mulai menjauhkan diri dari kekuasaan. Kaum Khawarij juga memandang bahwa Quraisy juga memegang kendali dakwah Islam dan menjadi sumber untuk mempelajari Islam. Atas dasar kepemimpinan dan pemegang kendali inilah yang menjadi faktor yang menyebabkan sebagian orang Arab Badui terutama kabilah al – Rabi'iyah keluar dari kepemimpinan Muslimin secara umum dan keluar dari kepemimpinan Ali sebagai khalifah dari Quraisy secara khusus. Peristiwa tahkim menjadi momentum yang tepat guna kaum Khawarij memisahkan diri dari kaum Muslimin untuk bisa berkuasa dengan khalifah / imam yang dipilih secara demokratis tanpa batasan kabilah dan jenis kelamin (simbol ▽)(lampiran B).

Kesenjangan sosial ekonomi juga menjadi faktor masyarakat Arab Badui untuk memisahkan diri dari jamaah Muslimin. Oleh karena itu, kaum Khawarij

pada umumnya menjalani kehidupan bersifat sederhana tetapi keras hati, berani, bersikap merdeka dan tidak bergantung pada orang lain. Perubahan agama tidak membawa perubahan dalam sifat – sifat ke-Baduwian. Orang – orang Arab Baduwi / Badui tetap bersikap bengis, suka kekerasan dan tak gentar mati. Sebagai orang – orang Arab Baduwi, kaum Khawarij tetap jauh dari ilmu pengetahuan. Para sahabat dan tabiin yang di utus oleh Ali untuk berdakwah kepada kaum Khawarij ditolak. Pemikiran yang sempit karena menolak ijtihad taklim.

Kaum Khawarij yang berjumlah \pm 4000 orang akhirnya bergerak meninggalkan kamp Ali di Kufah dan pergi keluar kota menuju Desa Harura di Terusan Nahrawan dekat Kufah (Hitty, 2002: 227). Nama Harura inilah pada awalnya kaum Khawarij disebut sebagai *al-Hururiyah*, *al-Muhakkimah*. Kaum Khawarij memulai gerakan di Harura dengan membentuk organisasi dan memilih Abdullah bin Wahab ar-Rasibi dari Banu ‘Azd sebagai imam. Sejak tahun 37 H / 657 M itulah Khawarij memulai gerakan – gerakan ekstrim yang banyak menumpahkan darah kaum Muslimin (Satori, 2016: 40). Tindakan Khawarij yang menunjuk Abdullah bin Wahab menjadi imam merupakan langkah pertama yang ditunjukkan kepada Ali bahwa Khawarij di pimpin oleh muslimin di luar Quraisy.

Khawarij membunuh salah satu sahabat Rasulullah Saw., yakni Abdullah bin Khabbab dan merobek perut istri serta mengeluarkan janin Ibnu Khabbab. Berita mengenai kematian Abdullah bin Khabbab dan istri Ibnu Khabbab meminta Ali untuk menyerahkan para pembunuh untuk dihukum, akan tetapi kaum Khawarij dengan bangga mengatakan bahwa “Kami (Khawarij) semua pembunuh Abdullah bin Khabbab dan istrinya”. Khawarij juga banyak merusak infrastruktur masyarakat sebagai aksi protes kepada Ali. Ali sebagai khalifah / imam kaum Muslimin mempunyai otoritas dan kekuasaan berkewajiban untuk menciptakan situasi dan kondisi yang aman dan kondusif. Oleh karena itu, Ali menggunakan kekuatan militer untuk menumpas kaum Khawarij. Ali menggunakan kekuatan disebabkan oleh kaum Khawarij telah menyusun kekuatan untuk mengukudeta kekhalifahan Muslimin yang sah yaitu Ali.

Kelompok Khawarij yang awalnya kecil kian lama membesar sehingga dalam kurun Ramadhan / Syawal 38 H / 658 M jumlah kaum Khawarij mencapai 12.000 orang. Hal ini membuat ar-Rasibi memindahkan kamp Khawarij ke Jukha yakni sebuah desa yang terletak di tebing barat Sungai Tigris. Kaum Khawarij di Nahrawan mulai menyebarkan hasutan dan menyerbu wilayah Ali. Tatkala hal ini diketahui Ali, maka Ali mengupayakan tindakan perdamaian dengan kaum Khawarij. Kesepakatan damai antara Ali dengan kaum Khawarij tidak memperoleh hasil sehingga Ali memerangi kaum Khawarij di Nahrawan pada tahun 38 H tepatnya tanggal 7 Juli 658 M / (Satori, 2016: 40).

Agenda besar kaum Khawarij adalah mengacaukan keutuhan negara dan atas nama agama Islam. Jika dikaji secara kritis sejarah Khawarij dapat dilihat selalu ada gerakan kekerasan yang menolak dialog dan perjanjian damai untuk menghentikan sengketa, seperti menolak kebijakan *tahkīm* (mengangkat hakim) yang dilakukan Ali ibn Abi Thalib sebelum perang Siffin. Selama konflik perang terjadi elemen Ali dalam prajurit perang tetap mendukung Ali. Akan tetapi setelah peristiwa *tahkīm* yang diambil Ali untuk menghindari pertumpahan darah, Khawarij menolak Ali dan melakukan desersi militer. Khawarij menyebut Ali sebagai orang kafir dan umat Islam dan atas nama jihad. Khawarij mengorganisir kekuatan dengan menggunakan motto dan propaganda “*Tidak ada hukum kecuali hukum Allah.*” Ketika Ali mendengar slogan ini, Ali berkata: “*Kalimat yang benar tapi yang dimaksudkan adalah perkara batil*” (Muhammad, 2016: 67).

Cara berpikir Khawarij dapat dilihat dalam surat yang ditulis Ali ibn Abi Thalib;

“Jelaskan kepada kami, alasan apa yang menyebabkan kalian menghalalkan untuk memerangi kami dan membelot dari jamaah. Mempersenjatai bekas hamba sahaya kalian dan menyerang orang-orang dengan memenggal kepala mereka? Sesungguhnya perbuatan ini adalah kerugian yang sangat nyata. Demi Allah, seandainya kalian membunuh seekor ayam atas dasar semua ini, pastilah dosanya sangat besar di sisi Allah, maka bagaimana dengan membunuh nyawa manusia yang diharamkan oleh Allah (Ibnu Katsir, 2004: 516)”.

Kutipan ini secara jelas menunjukkan bagaimana Khawarij menyebut para sahabat Rasulullah SAW., dan umat Islam pada umumnya sebagai orang-orang kafir dan musyrik. Selain menganggap halal membunuh para sahabat Rasulullah SAW., dan umat Islam, bahkan hal ini merupakan mandat dari mazhab Khawarij.

5.3. Sunni.

Tahkim antara Abu Musa dan Amru bin Ash menimbulkan kepuasan atas sebagian pasukan Ali. Hal ini berakibat pada menguatnya dukungan kepada Ali. Dukungan yang sebagian besar berasal dari masyarakat Muslimin yang tinggal di daerah Hijaz. Kaum Muslimin yang berada di daerah Hijaz menerima hasil tahkim, hal ini karena tahkim dianggap sebuah jalan penyelesaian tanpa ada perang saudara yang berkelanjutan.

Aliran Sunni pada mulai berkembang di kawasan Khurasan yang ketika itu menjadi salah satu daerah yang tidak dikuasai oleh kelompok Syiah (Black, 2006). Perkembangan golongan Sunni (37 H / 658 M) pasca tahkim terbagi dua dalam menetapkan posisi Ali sebagai khalifah / imam kaum Muslimin: sebagian bersikap netral dan sebagian bersikap pro – Ali. Kaum Sunni netral terdiri dari para sebagian sahabat Rasulullah SAW., dan tabiin di Hijaz dan Damaskus. Para sahabat dan tabiin menarik diri dari konflik politik praktis dan lebih mencurahkan minat untuk menekuni pengajian masalah – masalah agama yang difokuskan pada persoalan – persoalan hukum dalam pengertian luas. Kaum Sunni yang memilih untuk netral yaitu dipimpin oleh Abdullah bin Umar beserta para sahabat dan tabiin yang lainnya.

Kaum Sunni yang memilih untuk pro / mendukung Ali dipimpin oleh Abdullah bin Abbas beserta para sahabat dan tabiin yang lainnya. Kaum Sunni pro Ali terdiri dari para sebagian sahabat Rasulullah SAW., dan tabiin di Basrah, Kufah dan Sana'a. para sahabat dan tabiin ikut serta dalam mengawal kekhalifahan Ali untuk mencegah benturan antar kekuatan Muslimin. Beberapa dari kaum Sunni pro – Ali juga terlibat politik praktis, hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang sangat rapuh. Oleh karena itu, sebagian muslimin memilih untuk ikut aktif dalam perkembangan politik dan sosial guna meminimalisir perpecahan

dalam tubuh Muslimin. Baik Sunni netral maupun Sunni pro – Ali muncul bersamaan pada tahun 37 H / 657 M bersamaan dengan munculnya Syiah dan Khawarij.

Kaum Sunni pro Ali menggalang kekuatan pada masyarakat Hijaz, Mesir, Yaman dll. Kaum Muslimin khususnya yang berada di Hijaz (Mekah dan Medinah) yang secara ilmu dan akidah sangat kokoh menjadi pendukung setia Ali dalam segala kebijakannya. Sunni menganggap Ali sebagai pemimpin yang sah berdasar pada Al Qur'an dan Sunnah menjadi faktor masyarakat Hijaz mendukung Ali. Kaum Sunni pro Ali yang secara fisik maupun mental selalu senantiasa loyal kepada Ali. Hal ini terbukti saat Ali menghadapi Muawiyah maupun kaum Khawarij.

Perkembangan penyebaran Ahlussunnah Wal Jama'ah di Jazirah Arabia dan Persia terutama di Irak dan sekitarnya, tidak dapat dilepaskan dari identitas keagamaan Muslim tradisional. Karena pada dasarnya, penyebaran tersebut lebih merupakan kelanjutan dari pelestarian religiusitas yang telah begitu lama establish di kalangan Muslim tradisional. Dalam kajian anthropologi, Muslim tradisional tersebut lebih dikenal sebagai muslim yang memiliki identitas Islam sinkretis, Islam lokalitas, Islam akulturatif, dan Islam kolaboratif. Hal ini berarti Muslim tradisional, terutama di Jazirah Arab memiliki identitas cukup beragam (simbol  (lampiran B).

Perkembangan yang cukup pesat membuat kaum Sunni semakin kuat dan berpengaruh di kalangan Muslimin saat itu. Pemikiran yang langsung bersumber dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW., berdasar Al – Qur'an dan Sunnah menjadikan Sunni memiliki kekuatan doktrin pemikiran yang kuat. Kaum Sunni berpandangan bahwa kekhalifahan Muslimin adalah hak semua muslim dengan beberapa persyaratan. Seorang muslim yang terpilih menjadi khalifah harus melalui pemilihan musyawarah. Kaum Sunni tidak pernah mengkafirkan para sahabat Rasulullah SAW., dan para tabiin baik yang pro maupun kontra dengan Ali.

Kaum Sunni dan Syiah moderat secara agama memiliki persamaan namun secara politik memiliki perbedaan. Syiah moderat dan Sunni berbeda pandangan

mengenai kekhalifahan. Syiah moderat berpandangan bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah keturunan Rasulullah SAW., atau Ahlu Bait. Sunni berpandangan bahwa setiap muslim berhak menjadi khalifah namun sesuai dengan persyaratan diantaranya muslim yang shiddiq, tabligh, amanah dan fathanah.

Kemunculan paham Sunni merupakan bentuk kegelisahan terhadap cara pandang yang dibangun oleh kelompok-kelompok yang cenderung mendiskreditkan posisi sahabat Nabi SAW., yang dianggap oleh sebagian kalangan yang berseberangan telah melakukan pengkhianatan. Syiah berpandangan terpilihnya Abu Bakar yang dilanjutkan dengan kepemimpinan Umar dan Usman, merupakan bentuk pembangkangan serius terhadap perintah Allah SWT., dan Nabi Muhammad SAW. Ali bin Abi Thalib dalam pandangan Syiah merupakan sosok yang paling tepat menggantikan posisi Rasulullah SAW., tidak hanya karena peristiwa Ghadir Khum, akan tetapi Syiah begitu meyakini bahwa darah *ahl bayt* yang mengalir dalam tubuh Ali dan seluruh keturunannya di masa depan merupakan jaminan bagi kesucian pikiran dan hati dalam proses kepemimpinannya (Thabathaba'i, 1989: 107). Keistimewaan posisi Ali di sisi Nabi Muhammad SAW., diibaratkan seperti kedudukan Harun pada Musa AS., yang diposisikan sebagai pendamping jalannya tugas kenabian Musa AS. Oleh karena itu, bagi aliran Syiah, kemurnian al-Qur'an, hadis, keseimbangan semesta, keselamatan umat Islam secara umum, hanya akan mampu diemban oleh Ali dan keturunannya (Ali, 2007: 35). Karakteristik umum dan signifikan dari pemikiran Sunni adalah bahwa tak ada prosedur baku untuk memecat khalifah. Seiring berjalannya waktu, Sunni memiliki prosedur tentang khalifah yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai khalifah dan mengajak kepada kemungkaran wajib diberhentikan / dipecat.

BAB 7. PENUTUP

7.1. Kesimpulan.

Latar belakang munculnya aliran dan golongan dalam Islam berawal dari posisi yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. Posisi Rasulullah SAW., sebagai seorang nabi dan rasul tentu tidak dapat digantikan oleh siapapun, tetapi posisi sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan harus segera digantikan. Posisi sebagai khalifah / imam Muslimin memunculkan perbedaan pendapat mengenai siapa yang pantas untuk menjadi khalifah. Perbedaan untuk menentukan ini memicu terjadi gesekan dalam internal Muslimin.

Faktor politik dan 'ashabiyah menjadi dasar dalam terjadinya gesekan dalam tubuh Muslimin. Faktor – faktor lain seperti sosial dan budaya juga ikut menambah kerumitan dalam memilih seorang khalifah. Perbedaan pandangan dalam memilih khalifah, perbedaan pembagian jabatan antar kabilah dan adanya infiltrasi budaya dari luar Islam menjadi pembeda dalam hal pemilihan khalifah. Ali yang terpilih sebagai khalifah tidak serta merta menyelesaikan masalah.

Tahkim antara Ali dan Muawiyah yang diharapkan menyelesaikan masalah justru semakin memperkeruh keadaan. Kubu Ali terpecah dalam tiga kelompok dalam menyikapi tahkim. Syiah yang mendukung Ali dan secara radikal mendukung pemerintahannya. Khawarij yang menolak Ali dan secara agresif menentang pemerintahannya. Sunni yang secara moderat mendukung pemerintahan Ali. Permasalahan yang kian kompleks menyebabkan perpecahan semakin meruncing hingga menyerat pada perang Nahrawan.

Kendatipun, persoalan politik menjadi pokok munculnya firqah / golongan dalam Islam, tetapi ternyata firqah / golongan politik terjadi perbedaan dan perselisihan internal di kalangan firqah Syiah, Khawarij dan Sunni. Perbedaan dan perselisihan internal di kalangan firqah dan golongan yakni perbedaan dalam menentukan pemimpin dan pandangan dalam mengembangkan pemahaman politik. Ali bin Abi Thalib wafat pada tahun 40 H, menyebabkan firqah / golongan mengalami perpecahan kedalam golongan yang lebih kecil dan spesifik.

Perpecahan antar golongan Islam tidak hanya terbatas pada unsur politik tetapi juga menyinggung unsur teologi / kalam.

7.2. Saran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

- 1) bagi almamater, sebagai wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi;
- 2) bagi peneliti, hendaknya sebagai media berlatih untuk berfikir logis, kritis, dan inspiratif dalam rangka mengembangkan profesionalisme peneliti sebagai calon guru sejarah;
- 3) bagi mahasiswa, hendaknya melanjutkan penelitian serupa tentang tiga golongan dalam Islam yaitu Syiah, Khawarij dan Sunni;
- 4) bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dalam penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. “*Syiah dan Sunni dalam Perspektif Pemikiran Islam*”. Tidak Diterbitkan. Jurnal. STAIN Datokarama Palu.
- Ahmad, S. N. 2000. *Firqah Syiah dan Khawarij (Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ali, S. M. (2007). *Hussain The King of Martyrs Raja Para Syuhada*. Jakarta: Lentera Hati.
- Amar, T. 2014. “*Prinsip Syura dalam Proses Pemilihan Khulafaur Rasyidin*”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aqiel, S.S. 1998. *Ahlussunnah wal Jamaah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Arifin, Y. 2013. *Ramalan – Ramalan Rasulullah SAW., yang kini terbukti menurut Sains*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Audah, A. 2013. *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Black, A. (2006). *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Serambi.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al Qur’an dan Terjemahannya*. Semarang: Asy-Syifa’.
- Dewan Redaksi. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dhiauddin, M. R. 2001. *Teori Politik Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Haekal, M. H. 2002. *Ustman bin Affan*. Penerjemah: Ali Audah. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Hashem, O. 2004. *Wafat Rasulullah dan Suksesi Sepeninggal Beliau di Saqifah*. Jakarta: YAPI.
- Hitty, P.K. 2002. *History of The Arabs*. New York: PT Serambi ilmu Semesta.
- <http://saripedia.wordpress.com/tag/perluasan-wilayah-kekuasaan-islam/> diakses tanggal 21 Mei 2018.

- Ibrahim, K.J. 1994. *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibn Taimiyah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ibnu Katsir. 2004. *Al Bidayah wan Nihayah Khulafaur Rasyidin*. Penerjemah: Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Darul Haq.
- Ikhwan, H. A. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Khudairi, Z. 1987. "*Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*". Penerjemah: Ahmad Rofi' 'Ustmani. Bandung: Pustaka.
- Majelis Ulama Indonesia. 2013. *Mewaspada Penyimpangan Syiah dan Ajarannya*. Jakarta: MUI.
- Mawahib, D. 2008. "*Perang Shiffin dan Dampaknya terhadap Umat Islam*". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhammad, U. K. 2016. *Inilah Faktanya*. Penerjemah: Syafarudin. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Raho, B. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Raliby, O. 1962. *Ibnu Chaldun Tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ridhawi, A. 2014. "*Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib*". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rozak, A. dkk. 2012. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shiddiqi, N. 2008. "*Sunni Dalam Perspektif Sejarah*". Tidak Diterbitkan. Jurnal. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syalabi. A. 1992. *Biografi Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Thabathaba'i, M. (1989). *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Jakarta: Grafiti Press.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Yatim, B. 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yusof, A. 2001. *Abdullah bin Saba': Analisis dari Perspektif Cendekiawan Islam*.

Tidak Diterbitkan. Jurnal. STAIN Datokarama Palu



LAMPIRAN

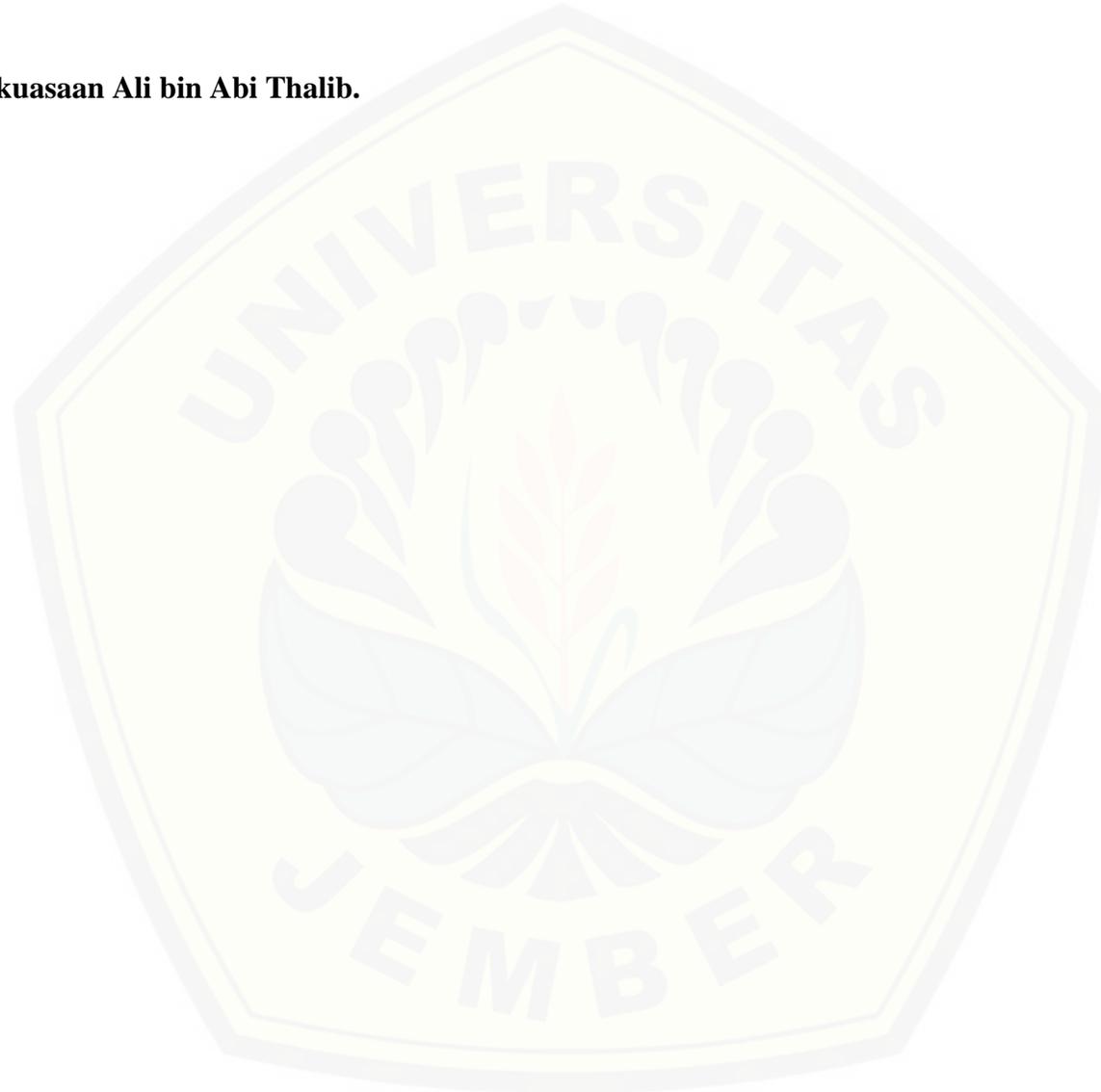
Lampiran A.

Matriks Penelitian.

Tema Penelitian	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Metode Penelitian	Rumusan Masalah	Sumber Data
Sejarah Asia Barat.	Munculnya Tiga Golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam Pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M).	a.Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah. b.Sifat Penelitian: Studi Pustaka.	Metode Penelitian dengan – langkah: a. Heuristik, b. Kritik, c. Interpretasi, d. Historiografi.	1) bagaimana latar belakang dan proses munculnya tiga golongan dalam Islam? 2) bagaimana perkembangan kehidupan tiga golongan dalam Islam? 3) bagaimana dampak terpecahnya Islam menjadi tiga golongan?	1. Buku, 2. Skripsi, 3. Jurnal Nasional, 4. Internet.

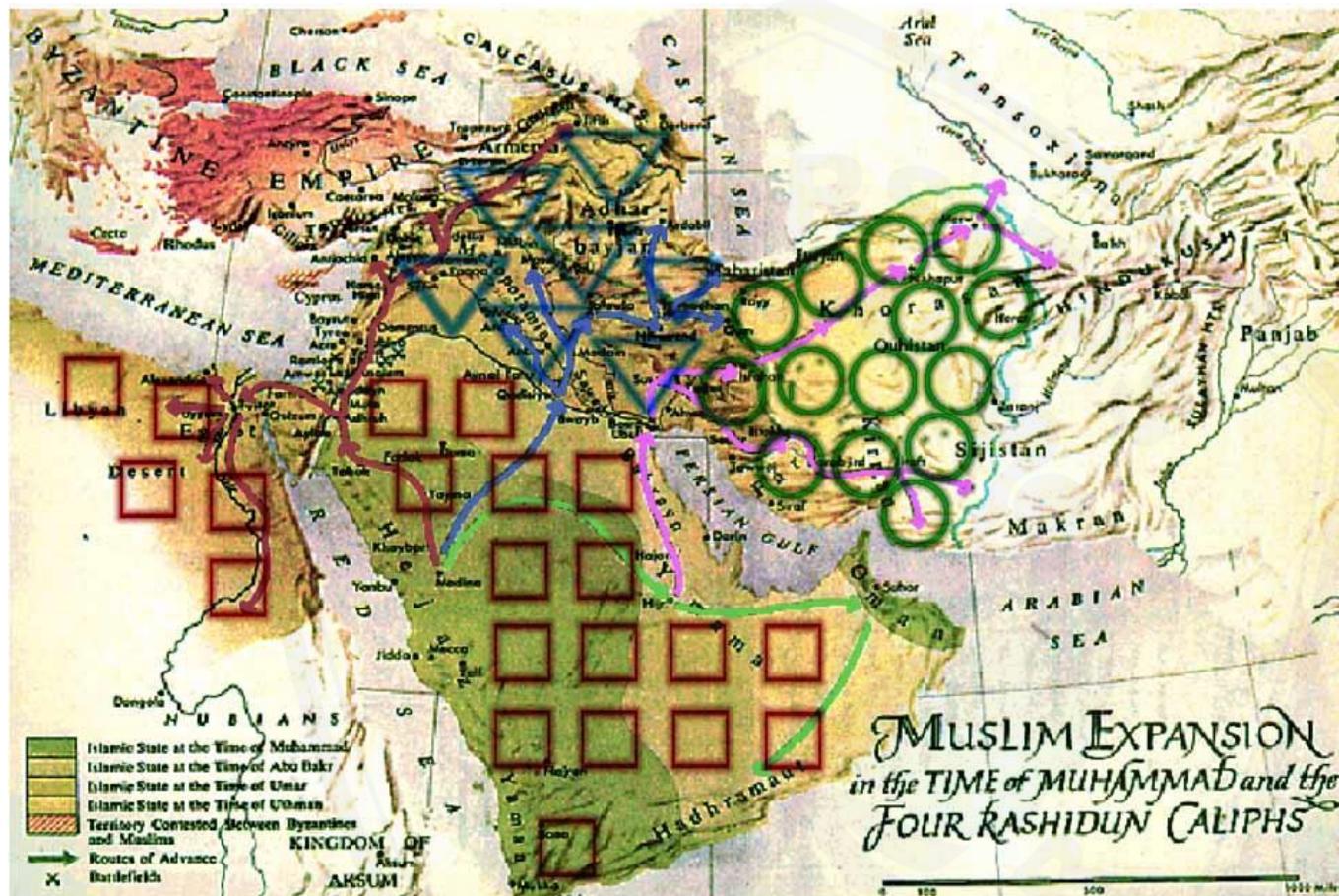
Lampiran B.

Peta Wilayah Kekuasaan Ali bin Abi Thalib.



<http://saripedia.wordpress.com/tag/perluasan-wilayah-kekuasaan-islam/>

	= Penaklukan ke arah Bahrain dan Yaman
	= Penaklukan ke arah Mesir dan Afrika
	= Penaklukan ke arah Arab Utara
	= Penaklukan ke arah Irak dan Persia
	= Wilayah yang berpaham Sunni
	= Wilayah yang berpaham Khawarij
	= Wilayah Yang Berpaham Syiah



Keterangan :